



UNIVERSITAS INDONESIA

**“KEPUBLIKAN” KAMPUS KOTA
STUDI KASUS: AREA DEPAN KAMPUS USAKTI DAN UNTAR**

***THE PUBLICNESS OF CITY CAMPUS
CASE STUDY: CAMPUS FORECOURT OF USAKTI AND UNTAR***

SKRIPSI

**SUSANTO GINANJAR PUTRO
0405050568**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
DESEMBER 2009**



UNIVERSITAS INDONESIA

**“KEPUBLIKAN” KAMPUS KOTA
STUDI KASUS: AREA DEPAN KAMPUS USAKTI DAN UNTAR**

***THE PUBLICNESS OF CITY CAMPUS
CASE STUDY: CAMPUS FORECOURT OF USAKTI AND UNTAR***

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Indonesia**

**SUSANTO GINANJAR PUTRO
0405050568**

**FAKULTAS TEKNIK
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
DEPOK
DESEMBER 2009**

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Susanto Ginanjar Putro
NPM : 0405050568
Tanggal : Desember 2009
Tanda Tangan :

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Susanto Ginanjar Putro
NPM : 0405050568
Departemen : Arsitektur
Judul Skripsi :

“KEPUBLIKAN” KAMPUS KOTA STUDI KASUS: AREA DEPAN KAMPUS USAKTI DAN UNTAR

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Evawani Ellisa, M.Eng., Ph.D

()

Penguji : Ir. Paramita Atmodiwirjo, M.Arch., Ph.D

()

Penguji : Ir. Siti Hadjarinto, M.Sc.

()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 28 Desember 2009

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukurlah akhirnya skripsi berjudul “*Kepublikan*” *Kampus Kota, Studi Kasus: Area Depan Kampus Usakti dan Untar* ini dapat terselesaikan tepat di penghujung waktunya. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur di Fakultas Teknik Universitas Indonesia, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan setelah terus dimundurkan pengerjaannya hingga mengambil waktu selama setahun terakhir.

Selama proses penulisan, begitu banyak pihak yang telah membantu dan mendukung penulis. Karena itu, penulis merasa perlu mencantumkan beberapa ucapan terima kasih kepada beberapa pihak, yaitu:

- Ir. Evawani Ellisa, M.Eng., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah baik dan berlapang hati memberikan bimbingan, masukan, kritik, saran serta pinjaman bukunya selama diskusi satu tahun terakhir. Terima kasih atas kesediaannya untuk direpotkan oleh tingkah penulis hingga penulisan ini selesai.
- Ir. Hendrajaya Isnaeni, M.Sc., Ph.D., selaku koordinator penulisan skripsi yang telah memberikan pengarahan dan dukungan moral selama masa awal penulisan skripsi. Terima kasih atas kesempatan yang telah diberikan.
- Ir. Paramita Atmodiwirjo, M.Arch., Ph.D., dan Ir. Siti Hadjarinto, M.Sc., selaku penguji sidang skripsi yang telah bersedia memberikan masukan, kritik, dan saran yang diberikan.
- Ir. A. Sadili Somaatmadja M.Si., selaku pembimbing akademis atas dua kali tanda tangannya saat pengajuan skripsi dalam rencana studi.
- Ir. Yandi Andri Atmo, Dipl.Arch., M.Arch., terimakasih atas dukungan moral tidak langsungnya selama akhir-akhir perkuliahan penulis. Semoga selalu ada kesempatan untuk bekerja bersama Bapak di lain kali.
- Keluarga penulis, terutama Bapak dan Ibu atas dukungan moral dan ketabahannya direpotkan tingkah penulis selama ini. Maaf bila kuliah anak kalian harus tertahan karena baru sekarang skripsi ini dapat diselesaikan. Adik-adik penulis, Rino yang merelakan kamar kosannya dijajah semester

terakhir, semoga ia tidak mengikuti jejak penulis dalam penulisan skripsi, dan Rina yang telah menjadi dirinya sendiri, terima kasih untuk ketabahannya saat penulis merasa terganggu. Oom Prio, yang selalu rela dihabiskan rokoknya tiap malam-malam panjang penulisan skripsi.

- Aditya Mardjuni, yang telah menemani penulis menongkrongi Kampus Usakti seharian penuh. Sayangnya Untar tidak kita sambangi berdua.
- Orang-orang di Usakti dan Untar yang bersedia diajak mengobrol. Mudah-mudahan kuliah dan pekerjaan kalian selalu lancar adanya.
- Teman-teman Arsitektur, Arman, Romie, Fadil, Tito, Putera, Laksi, Ajo, Abe, Gibran, Alif, Tepy, Rieky, Agung, Luthfi dan semuanya yang tidak sempat disebut, terutama anak-anak angkatan 2005. Terimakasih telah sama-sama menongkrongi kampus dan berkegiatan bersama selama masa perkuliahan, terutama di tahun terakhir penulis.
- Anak-anak angkatan 2005, yang penulis sebutkan namanya dalam pikiran saat ini, maaf untuk tidak mencantumkan nama kalian. Namun, bagaimana pun kalian tahu siapa kalian yang saya maksud, terimakasih untuk kalian.
- Anak-anak 2004, 2006, dan 2007, 2008, serta 2009, terimakasih.
- Staf-staf Departemen Arsitektur, Dedy, Endang, Zae, Mbak Uci dan Mbak Tari serta satpam kampus, Jaya, dan semuanya, terimakasih.
- Terakhir untuk Siti Chaerani Dewanti, yang selalu ada dan sedia untuk menemani hari-hari penulis. Terimakasih atas kebersamaannya selama senang dan kesal empat tahun terakhir ini. Jangan menyerah dengan tingkah penulis.

Selain itu, penulis memohon maaf bila ada kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini. Penulis harap bila mendapatinya, pembaca berkenan untuk memberikan kritik dan sarannya. Semoga, walaupun hanya begini, skripsi ini bisa menjadi manfaat bagi pembacanya.

Depok, 28 Desember 2009
Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Susanto Ginanjar Putro

NPM : 0405050568

Departemen : Arsitektur

Fakultas : Teknik

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**“KEPUBLIKAN” KAMPUS KOTA
STUDI KASUS: AREA DEPAN KAMPUS USAKTI DAN UNTAR**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta

Pada tanggal : 28 Desember 2009

Yang Menyatakan,

(Susanto Ginanjar Putro)

ABSTRAK

Nama : Susanto Ginanjar Putro
Departemen : Arsitektur
Judul : “Kepublikan” Kampus Kota. Studi Kasus: Area Depan
Kampus Usakti dan Untar

Kampus merupakan institusi publik yang dikarakterisasi oleh kehidupan sosial yang terbentuk dari kontak dan interaksi penggunanya. Skripsi ini membahas seperti apa sifat, penampilan, dan cara kampus mendukung aktivitas publik tersebut, dengan menggunakan studi kasus kampus kota. Hal tersebut untuk memahami bagaimana kampus kota mengekspresikan sifat dan kualitas publiknya tersebut, terkait dengan penampilan kepublikan ruang luar kampus. Hasilnya menunjukkan bahwa area depan kampus kota dengan tingkat kepublikan yang lebih tinggi lebih berorientasi pada manusia (pejalan kaki). Hal ini dipengaruhi terutama oleh adanya dukungan fisik yang mendorong minat penggunaannya oleh orang-orang, terutama dengan memberikan pilihan dan kesempatan untuk berdiam di tempat.

Kata kunci: Kampus, Ruang Publik, Area Depan, Kepublikan

ABSTRACT

Name : Susanto Ginanjar Putro
Department : Architecture
Title : The Publicness of City Campus. Case Study: Campus
Forecourt of Usakti and Untar

Campus is a public institution which characterized by the social life that formed through contacts and interactions among users. This paper discusses what kind of character, appearance, and manner of campus that has to supports the public activities, by using the case study of city campus. This means to understand how city campus expresses its public character and quality, which related to the appearance of publicness of campus' outdoor space. The result shows that the forecourt of city campus with higher degree of publicness is more human (pedestrian)-oriented. This affected particularly by physical supports that encourage the interest of public use, especially by providing choices and chances for staying.

Keywords: Campus, Public Space, Forecourt, Publicness

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan Penulisan	4
1.4 Ruang Lingkup Penulisan.....	4
1.5 Metode Penulisan	5
1.6 Sistematika Penulisan	5
BAB 2 KAMPUS UNIVERSITAS.....	7
2.1 Deskripsi Kampus	7
2.1.1 Bentuk Fisik Kampus.....	8
2.1.2 Lingkung Bangun Kampus	12
2.2 Kehidupan Kampus	16
2.2.1 Tempat <i>Work</i> dan <i>Action</i>	17
2.2.2 Tempat Aktivitas dan Interaksi Sosial	19
2.3 Kontak Sosial dalam Kampus.....	24
BAB 3 KAMPUS SEBAGAI INSTITUSI PUBLIK	28
3.1 Kampus dan Ruang Publik	28
3.1.1 Ruang Luar Kampus sebagai Ruang Publik	30
3.1.2 Syarat Ruang Publik Kampus	32
3.2 Ruang Publik Kampus Kota	35
3.3 Kepublikan Kampus Kota	37
BAB 4 STUDI KASUS DAN ANALISIS	42
4.1 Kampus A Universitas Trisakti	44
4.1.1 Kepublikan Kampus A Usakti	48
4.2 Kampus 1 Universitas Tarumanagara.....	58
4.2.1 Kepublikan Kampus 1 Untar	62
4.3 Perbandingan Kepublikan Kedua Kampus Kota.....	72
BAB 5 KESIMPULAN	81
DAFTAR REFERENSI.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 University of Western Australia.....	9
Gambar 2.2 University of Birmingham.	11
Gambar 2.3 University of Manchester.....	11
Gambar 2.4 Manchester Education Precinct.....	12
Gambar 2.5 Denah Situasi Kampus Baru UI Depok.	14
Gambar 2.6 Denah Situasi Kampus IPB Bogor.....	14
Gambar 2.7 Foto Udara Kampus Atmajaya.....	15
Gambar 2.8 Foto Udara Kampus UI Salemba.	16
Gambar 2.9 Suasana Kehidupan Kampus 1.....	17
Gambar 2.10 Suasana Kehidupan Kampus 2.....	17
Gambar 2.11 Suasana di Science Building, University of Portsmouth.	19
Gambar 2.12 Ilustrasi Interaksi di Luar Kelas pada Lingkungan Kampus.....	20
Gambar 2.13 Kontak dalam Pergerakan Mahasiswa diantara Kelas Perkuliahan.	21
Gambar 2.14 Mahasiswa Berkumpul diantara Kelas Perkuliahan.....	22
Gambar 2.15 Skema Hubungan Antara Kualitas Ruang Luar dan Tingkat Kehadiran Aktivitas.	23
Gambar 2.16 Diagram Tingkat Interaksi Berdasarkan Kontak yang Terjadi.	25
Gambar 2.17 Ilustrasi Interaksi Pasif pada Ruang Publik.	26
Gambar 2.18 Diagram 1 Kesimpulan Kampus Universitas.....	27
Gambar 2.19 Diagram 2 Kesimpulan Kampus Universitas.....	27
Gambar 3.1 Skema Universitas Menurut Christopher Alexander.	30
Gambar 3.2 Definisi Kepublikan 'Ruang Publik'.....	38
Gambar 3.3 Diagram 1 Kesimpulan Kampus sebagai Institusi Publik.....	41
Gambar 3.4 Diagram 2 Kesimpulan Kampus sebagai Institusi Publik.....	41
Gambar 4. 1 Diagram Pembahasan Studi Kasus dan Analisis.....	42
Gambar 4.2 Lokasi Kampus A Usakti dan Kampus 1 Untar.	43
Gambar 4.3 Foto Jl. Kyai Tapa dari udara dan Foto Jl. S. Parman.....	43
Gambar 4.4 Lokasi dan Pencapaian Kampus A Usakti.	45
Gambar 4.5 Denah Kampus A Usakti.....	45
Gambar 4.6 Skema Konfigurasi Bangunan dan Ruang Luar Kampus A Usakti. ..	46
Gambar 4.7 Diagram Peruntukan Ruang Luar Kampus A Usakti.....	47
Gambar 4.8 Sketsa Penampilan Area Depan Kampus A Usakti.	48
Gambar 4.9 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 1 Usakti.	48
Gambar 4.10 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 2 Usakti.	49
Gambar 4.11 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 3 Usakti.	49
Gambar 4.12 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 4 Usakti.	50
Gambar 4.13 Konfigurasi Kampus dan Skema Aktivitas Usakti.	51
Gambar 4.14 Lokasi dan Pencapaian Kampus 1 Untar.	59
Gambar 4.15 Denah Gedung Utama Kampus 1 Untar.....	59
Gambar 4.16 Skema Konfigurasi Bangunan dan Ruang Luar Kampus 1 Untar. ..	60
Gambar 4.17 Diagram Peruntukan Ruang Luar Kampus 1 Untar.	61

Gambar 4.18 Sketsa Penampilan Area Depan Kampus 1 Untar.....	62
Gambar 4.19 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 1 Untar.....	63
Gambar 4.20 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 2 Untar.....	64
Gambar 4.21 Konfigurasi Kampus dan Skema Aktivitas Untar.....	65
Gambar 4.22 Tabel Perbandingan Kepublikan Kampus Kota.....	77

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Institusi pendidikan seperti universitas atau perguruan tinggi telah menjadi bagian penting dari penggalan hidup dalam aktivitas kebanyakan manusia modern. Sebagai tempat aktivitas pendidikan perguruan tinggi, sebuah kampus tentu memiliki posisi dan arti tertentu yang signifikan bagi kehidupan manusia karena sebagian besar populasi usia kerja setidaknya pernah menghabiskan sepenggal masa hidupnya di sana.

Universitas memiliki arti penting bagi banyak golongan orang dan juga memiliki berbagai fungsi terkait kehadirannya, yang mampu mempengaruhi kehidupan akademisnya sendiri dan juga lingkungan sekitar universitas berada. Universitas juga memiliki kapasitas penyelenggaraan yang besar untuk perkembangan, pembaharuan, dan perbaikan, yang mampu mengangkat, menghargai, memperbesar, serta memperkaya gagasan ide dan minat (Richard Dober, 1996).

Kehadiran kampus universitas memiliki pretensi yang penting, sebagaimana yang digambarkan oleh Finch (1971, dalam Dober, 1996):

“The campus expresses (architecturally) something about the quality of its academic life as well as its role as a citizen of the community in which it is located. The campus also represents many different things to various groups of people who live, learn, teach, or visit there. It plays the role of home, museum, place of employment, social center, park, arena for dissent, and forum for the search for truth. All these function must be designed not only for today but also for the future.” (h.47).

Dapat dimengerti bahwa kampus universitas memiliki peran sosial dalam aktivitas kehidupan manusia. Lingkung bangun kampus akan merepresentasikan ekspresi tertentu dari kehidupan akademik yang berlangsung dalamnya dan juga memiliki peran dalam komunitas dimana lokasinya berada. Kampus juga

menampilkan beragam kegiatan dan hidup setiap orang yang tinggal, belajar, mengajar, atau berkunjung kesana.

Kampus universitas memiliki kehidupan kampus yang terbentuk dari kehadiran orang-orang di dalamnya. Keberadaan kampus dengan banyak orang berkumpul untuk sama-sama beraktivitas di dalamnya akan menimbulkan sebuah hubungan sosial di antara mereka. Hubungan ini akan berlanjut pada interaksi sosial yang kemudian berkembang menjadi aktivitas sosial. Ini mendefinisikan kehidupan sosial dalam kampus.

C. M. Deasy, dalam *Designing Places for Peoples* (1985, h.98) mengatakan bahwa “*any institution devoted to learning –...college, graduate or continuing education school– functions both as a learning center and a complex social organization*”. Hal ini memperkuat pernyataan bahwa institusi pendidikan seperti kampus berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran saja, namun sekaligus juga sebagai organisasi sosial yang kompleks.

Melihat peran sosialnya dalam aktivitas hidup manusia, terutama yang terlibat di dalamnya, bisa dipahami bahwa universitas adalah sebuah institusi yang bersifat publik. Sifat publik universitas ini dikarenakan fungsinya yang tidak hanya sebagai pusat pembelajaran saja, namun juga sebagai organisasi sosial dengan kehidupan sosial yang dibentuk oleh aktivitas orang banyak di dalamnya. Sebagai insititusi publik, di dalam kampus universitas terjadi kehidupan komunal yang bersifat sosial, yang sifatnya terbuka untuk umum sekaligus tertentu untuk golongan tertentu (civitas akademika).

Keberadaan kampus universitas sendiri memiliki kaitan yang cukup mendalam dengan konteks arsitektur, terutama bila melihatnya dari sejarah kehadiran kampus itu sendiri. Dalam sejarah Barat (Eropa dan Amerika), kehadiran (arsitektur) kampus universitas mulai mengemuka ketika kesadaran akan kebutuhan pendidikan tinggi meningkat pada masa-masa awal abad duapuluh. Ia tumbuh bersama dan sejalan dengan perkembangan arsitektur Modern, sebagaimana Dober mengungkapkannya dalam buku *Campus Architecture* (1996):

“...as American higher education began a surge that increased enrollments fivefold, created more than a thousand new campuses, and added about a

hundred thousand new buildings to the campus inventory. During that surge, inexorably, countrywide, the novelty called Modern became the quotidian style, the acceptable norm, and, having run its course, made room in attitude and appraisal for a later generation to devise new ideas and concepts.” (h.11).

Universitas sendiri bisa ditelusuri dari masa Plato, *medieval ages*, abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh (Pearce, 2001). Namun, baru pada masa Modern itulah kehadiran kampus universitas mulai diperhitungkan sebagai tipologi baru dalam khasanah arsitektur. Kampus universitas mulai berkembang sebagai tipologi baru dalam lingkungan bangun akademik, yang ikut memberi bentuk baru bagi keberadaan perguruan tinggi (universitas). Seperti yang disebutkan oleh Martin Pearce dalam *University Builders* (2001), “*Universities, and certainly university campuses, represent a kind of microcosm of the city. They comprise a variety of building types... A single volume cannot hope to cover all these building types across a range of educational establishments*” (h.15).

Berbicara (arsitektur) kampus universitas berarti membahas kesatuan antara bangunan dan lingkung bangunnya serta lansekap tempatnya berada. “*...buildings and landscapes synergistically engaged and integrated as projects which are situated in paradigms planned and designed for higher education*” (Dober, 1996, h.175). Berbicara arsitektur kampus universitas juga berarti membahas bagaimana kesatuan antara bangunan dan lingkung bangun kampus tersebut membentuk hubungan dengan kehidupan manusia (pengguna) di dalamnya, “*...(buildings and landscape intertwined) to encourage and facilitate contact and communications among those participating in campus life...*” (Dober, 1996, h.191).

Kampus universitas adalah insitusi penting yang mewadahi aktivitas banyak orang. Kehadirannya akan mempengaruhi kehidupan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas komunal di dalamnya. Aktivitas komunal seperti dalam kehidupan kampus terjadi dalam kehidupan publik dimana didalamnya ada unsur fisik (ruang) dan sosial (aktivitas) yang berhubungan erat dengan keberadaan kawasan publik. Begitu pula dengan kampus universitas, sebagai sebuah institusi

yang memiliki sifat publik tentu ada aktivitas komunal yang tercipta dari interaksi sosial para penghuni di dalamnya.

Karena itu bisa dipahami bahwa setiap kampus seharusnya mampu mendorong dan mendukung kontak dan komunikasi penghuninya. Kampus universitas harus mampu mengapresiasi dan merepresentasikan kehidupan publik yang terjadi di dalamnya. Lebih jauh, kampus juga bisa mengekspresikan kehidupan akademik dan sosialnya tersebut agar terlihat jelas sifat publiknya. Ekspresi dari sifat publik tersebut menunjukkan seberapa publik sifat publik yang dimiliki kampus, sebuah kepublikan kampus.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini adalah sebagai sebuah institusi yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan bersifat publik, seperti apakah arsitektur kampus universitas? Bagaimana kampus menampilkan diri dan mengekspresikan sifat publiknya? Bagaimana ruang luar kampus mampu mendukung aktivitas sosial orang-orang yang berada di dalamnya?

1.3 Tujuan Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ruang luar kampus memperlihatkan sifat dan kualitas publik. Ekspresi kualitas publik kampus tersebut akan menunjukkan tingkat kepublikan (*publicness*) kampus yang dapat diamati secara langsung.

1.4 Ruang Lingkup Penulisan

Ruang lingkup penulisan akan dibatasi pada kampus universitas yang berlokasi di dalam kota. Fokus pembahasan dilakukan pada ruang luar kampus kota, terutama pada area depan (*forecourt*) kampus tersebut. Pembatasan ini dilakukan sehubungan dengan pengaruh signifikan area depan kampus pada kasus kampus yang terletak dalam kota. Studi kasus yang dipilih sebagai bahan penulisan adalah Kampus A Universitas Trisakti dan Kampus 1 Universitas Tarumanagara.

1.5 Metode Penulisan

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk meneliti tentang kepublikan kampus yang dilakukan dalam dua metode. Pertama, pengumpulan data-data melalui berbagai sumber, misalnya buku, jurnal, literatur, serta media internet dan cetak, yang kemudian dikaji dan disimpulkan untuk mengantarkan pada pemahaman akan tujuan skripsi ini. Kedua, kesimpulan kajian yang didapat berusaha dilihat dalam studi kasus di lapangan pada Kampus Usakti dan Untar.

Kesimpulan di akhir penulisan didapat dengan melakukan analisis perbandingan antara kedua kampus. Hal tersebut dilakukan dengan cara pengamatan pada ruang luar kedua kampus terutama lahan depannya, berfokus pada bagaimana penampilan ruang luar tersebut dan kaitannya dengan aktivitas yang terjadi. Pengamatan dibantu oleh wawancara singkat pada orang-orang yang ada di kedua kampus.

1.6 Urutan Penulisan

Urutan penulisan dalam skripsi ini dilakukan sebagai berikut:

BAB I – PENDAHULUAN. Terdiri dari latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup penulisan, metode penulisan, serta sistematika penulisan dalam pembahasan topik skripsi.

BAB II – KAMPUS UNIVERSITAS. Meliputi bahasan dan kajian teori tentang kampus universitas, kehidupan kampus, dan kontak sosial dalam kampus. Kajian tersebut penulis dapat dari literatur, buku, jurnal, internet, dan media lainnya yang terkait dengan pembahasan.

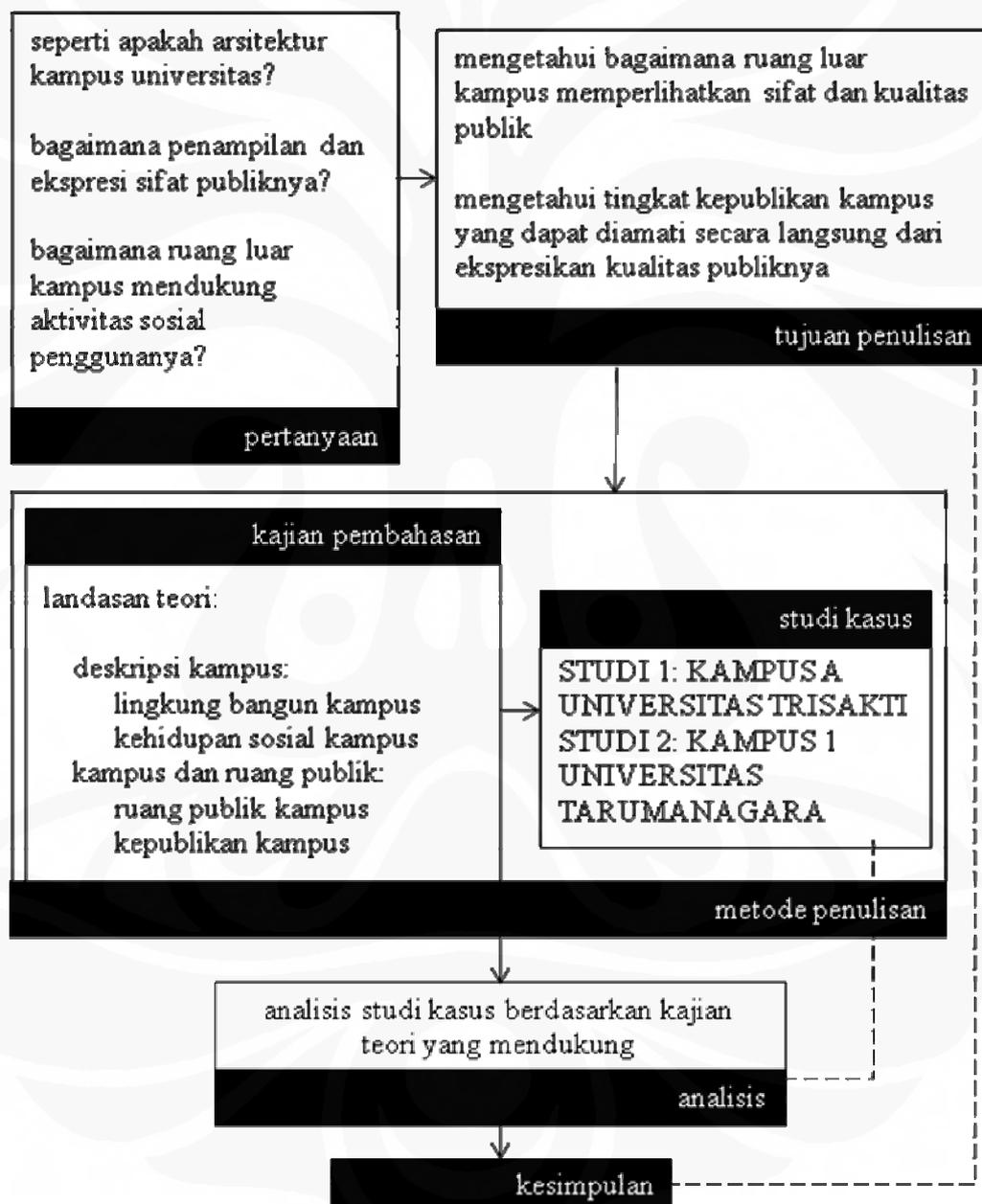
BAB III – KAMPUS SEBAGAI INSTITUSI PUBLIK. Meliputi bahasan dan kajian teori yang berangkat dari kesimpulan kajian bab sebelumnya. Berisi tentang kampus dan ruang publik, ruang publik kampus kota, dan kepublikan kampus kota. Kajian tersebut penulis dapat dari literatur, buku, jurnal, internet, dan media lainnya yang terkait dengan pembahasan.

BAB IV – STUDI KASUS DAN ANALISIS. Membahas mengenai studi kasus, yaitu Kampus A Universitas Trisakti dan Kampus 1 Universitas Tarumanagara,

dan analisis perbandingan antara keduanya, serta kaitannya dengan kajian teori yang disimpulkan sebelumnya sebagai bahan penilaian.

BAB V – KESIMPULAN. Berisi kesimpulan akhir dari analisis teori dan studi kasus yang telah dilakukan pada bab sebelumnya. Kesimpulan tersebut merupakan jawaban dari permasalahan yang diangkat pada topik skripsi.

Sistematika penulisan skripsi ini bisa dijabarkan dalam diagram berikut:



BAB 2 KAMPUS UNIVERSITAS

2.1 Deskripsi Kampus

Universitas adalah perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah tertentu, sedangkan kampus adalah daerah lingkungan bangunan utama perguruan tinggi, tempat semua kegiatan belajar mengajar dan administrasi berlangsung (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1999). Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English (1984), mendefinisikan universitas (*university*) sebagai “(*colleges, buildings, etc of an institution for the promotion and dissemination of advanced learning, conferring degrees and engaging in academic research,*” sedangkan kampus (*campus*) sebagai “*grounds of a school, college or university.*”

Kata kampus (*campus*) sendiri berasal dari kata *campo*, yang menggambarkan ruang publik yang terbuka sebagai pusat dan representasi dari sebuah universitas (Riri S., 2001, 24). Dari Wikipedia (diakses Maret 2009) istilah ‘kampus’ pertama kali digunakan untuk menggambarkan sebuah ruang urban (*urban space*) tertentu di College of New Jersey (sekarang Princeton University), selama dekade awal abad kedelapan belas. Beberapa universitas di Amerika kemudian menggunakannya untuk mendeskripsikan ‘lapangan’ (*field; yard*) di dalam wilayah mereka, namun belum untuk menjelaskan keseluruhan universitas. Baru pada abad kedua puluh istilah kampus dipakai untuk keseluruhan properti yang dimiliki sebuah institusi pendidikan tinggi (universitas).

Hegeman dan Peets dalam *Campus and Community* (Oscar Riera, 1990) menggambarkan universitas sebagai sebuah komposisi dari bangunan-bangunan dengan ruang yang diciptakan di sekelilingnya, dimana ruang tersebut merupakan ruang luar (*outdoor*) yang difungsikan untuk sirkulasi, belajar dan elemen keindahan. Richard Dober sendiri dalam *Campus Architecture* (1996, 166), memberi pengertian kampus sebagai sebuah kumpulan bangunan, lansekap, dan infrastruktur yang digunakan untuk kepentingan pendidikan tinggi, sebagaimana maksud keberadaan dan perencanaannya.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa universitas dan kampus merupakan istilah yang erat hubungan maknanya. Universitas sebagai sebuah institusi yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan ilmiah berupa pendidikan tinggi dan penelitian, berlangsung dalam sebuah wilayah tertentu yang disebut kampus. Sebuah kampus universitas adalah komposisi antara bangunan dan ruang luar (lansekap) tempat aktivitas universitas berlangsung. Dasar sejarah penggunaan istilah kampus sendiri merujuk pada sebuah gambaran ruang terbuka yang bersifat publik. Penggunaan istilah kampus dalam skripsi ini memiliki definisi suatu kumpulan bangunan dan lingkungan bangun tempat aktivitas perguruan tinggi (universitas) berlangsung.

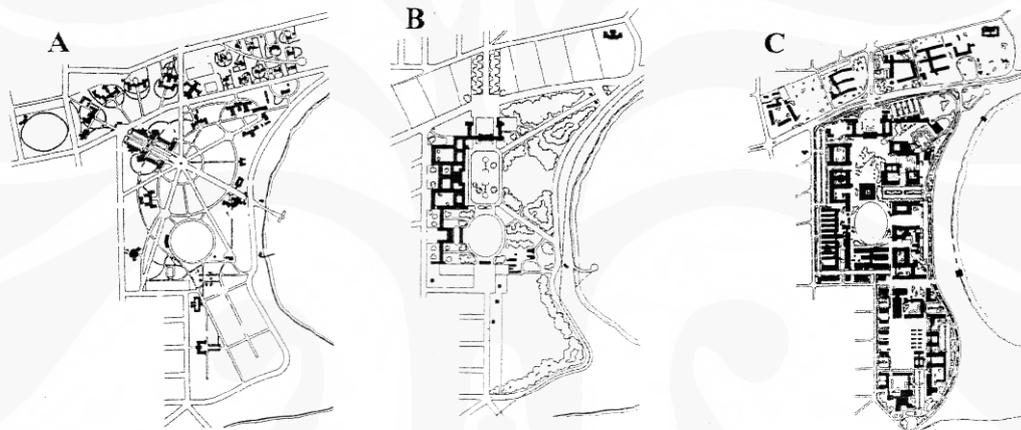
2.1.1 Bentuk Fisik Kampus

Keberadaan universitas bisa ditelusuri mulai dari masanya Plato, *medieval ages*, abad kesembilan belas hingga awal abad kedua puluh (Martin Pearce, 2001). Namun, kehadiran kampus universitas baru mengemuka pada sekitar akhir abad kesembilanbelas dan awal abad keduapuluh ketika kesadaran akan kebutuhan pendidikan tinggi di Eropa dan Amerika meningkat. Sebagaimana diungkapkan Peter J. Larkham (2000), "...universitas, seperti yang kita kenal sekarang, merupakan fenomena yang relatif baru: sebagian besar muncul pada akhir abad sembilan belas" (h.64), kampus universitas pun diperhitungkan sebagai tipologi arsitektur baru, yang berkembang pesat dalam masa Modern (Dober, 1996).

Sebagai sebuah institusi pendidikan tinggi, universitas memiliki tujuan, prospek, struktur organisasi, sejarah, pendanaan, ukuran, lokasi, lingkungan, metode pengajaran, dan pelayanan yang berbeda-beda. Hal tersebut akan menentukan bentuk fisik lingkungan kampus universitas yang menaungi, melayani, dan menunjukkan suatu jenjang pendidikan yang tinggi. Pembangunan dan perencanaan kampus memberi andil dalam usaha mencapai visi dan misi institusi, meningkatkan kinerja dan reputasi, serta memperkuat identitas yang diinginkan (Dober, 1996).

Penampilan universitas sendiri mengalami perubahan paradigma perencanaan dari abad sembilanbelas hingga masa setelah perang (*post-war period*). Hal ini turut mengubah karakter lingkungan bangun kampus (Larkham, 2000, h.66). Pada masa-masa awal, tataruang universitas seringkali menggunakan

ide yang berkembang dari *beaux-arts*, sebuah konsep perencanaan dan lansekap kota yang indah (Freestone, 2000, dalam Larkham, 2000, h.66), sehingga wujudnya banyak tampil bentuk formal dan teratur (*symbolic landmark-like*) seperti dalam gaya arsitektur Klasik (atau Gothic). Masa setelah perang, tataruang universitas bergeser ke gaya Modern dengan karakter dan gaya yang berbeda, dalam bentuk idealisme utopia sebagai paradigm perencanaan baru yang digunakan di banyak perancangan kampus-kampus baru (Muthesius, 2000, dalam Larkham, 2000, h.66). Kualitas ruang terbuka kampus pun menjadi lebih ditonjolkan dan dianggap penting.



Gambar 2.1 University of Western Australia.

Contoh perubahan paradigma tataruang universitas: (a) menunjukkan perubahan tataruang kawasan dari mulai bergaya *beaux-art* tahun 1914, (b) *axial plan* tahun 1927, dan (c) hingga akhirnya terbentuk kawasan dengan *ring road* lengkap oleh Stephenson tahun 1962.

Sumber: *Institution and urban form: The example of universities. Urban Morphology* (2000)

Larkham (2000), menjelaskan bentuk fisik lingkungan kampus turut berperan dalam membentuk *urban form* (dan juga terpengaruh olehnya). Ia menilai bahwa “*Universities in particular are sizeable landholders, with common aims, but which have resulted in very different outcomes in the urban landscape*” (h.63). Menurut Larkham sendiri pembentukan dan perkembangan universitas dipengaruhi oleh konteks siklus ekonomi/daur bangunan (*economic/building cycle*), lokasinya berada dalam kota (*physical location of sites in the city*), dan penampilan dan gaya perencanaan kawasan dan arsitekturnya (*appearance and style in terms of planning and architecture*).

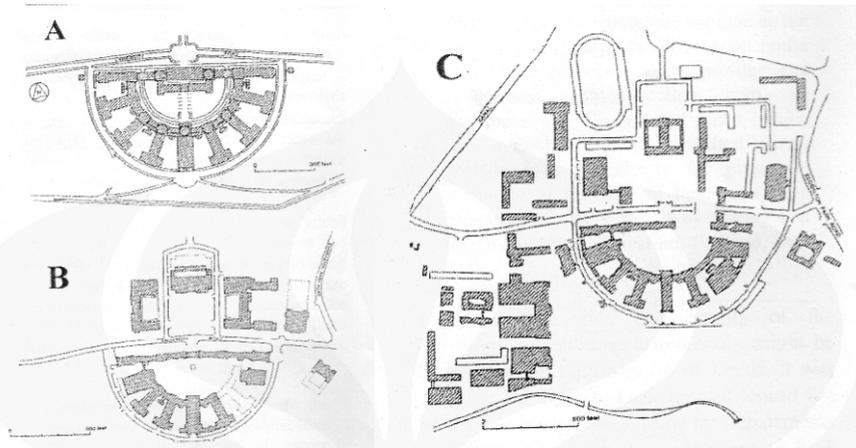
Kampus universitas secara morfologi membutuhkan situs yang luas (*extensive sites*). Lahan tersebut dibeli ataupun pemberian dari donor

(pemerintah). Biasanya akan didapatkan di lahan pinggir kota atau lahan lain saat siklus ekonomi dan daur bangunan sedang turun nilainya (Whitehand, 1987, dalam Larkham, 2000, h.64). Pembentukannya pun akan berlangsung bertahap. Keadaan siklus ekonomi memiliki pengaruh kuat yang mendasari pembentukan universitas dan kemampuan mereka selanjutnya untuk mengembangkan lahannya dan memperluas cakupan aktivitas dan luasan mereka (Larkham, 2000, h.65).

Penentuan lokasi universitas memiliki kepentingan tidak hanya sebagai alasan simbolis, namun juga karena alasan praktis untuk mendukung pola aktivitasnya (Joint Unit for Planning Research, 1974, dalam Larkham, 2000, h.65) seperti bagaimana pencapaiannya dari transportasi publik atau bagaimana aksesnya ke fasilitas publik lain. Tidak semua universitas memiliki hubungan spasial atau pengembangan yang selaras dengan kota tempatnya berada, beberapa malah berpindah lokasi sejalan kota dengan yang berkembang (Frusciano dan Pettit, 1997, dalam Larkham, 2000, h.65). Universitas dapat saja berada di tengah atau pinggir kota, sebagai bagian terpisah ataupun terintegrasi dengan kota (Larkham, 2000).

Larkham, berdasarkan ketiga konteks tersebut, kemudian menawarkan tiga macam modul bentuk universitas dilihat dari pembentukan dan perkembangannya, yaitu *campus model* (modul Kampus), *colonization model* (modul Kolonisasi), dan *dispersed model* (modul Tersebar).

Modul Kampus, biasanya menempati lokasi eksisting dengan situs yang luas dengan kepadatan rendah, atau situs dengan lahan yang belum dikembangkan di pinggiran kota. Model ini berkembang pada lahan luas yang tersedia dengan lansekap alami. Dengan lahan luas, biasanya model ini memiliki perencanaan pengembangan yang telah ditentukan dari awal. Lokasinya dipertimbangkan dengan keberadaan transportasi publik maupun aksesnya ke dalam kota. Seiring perkembangannya model ini bisa terus berubah dalam segi layout dan perencanaannya, dan dalam taraf tertentu bisa beralih dalam bentuk yang mirip dengan *colonization model*.

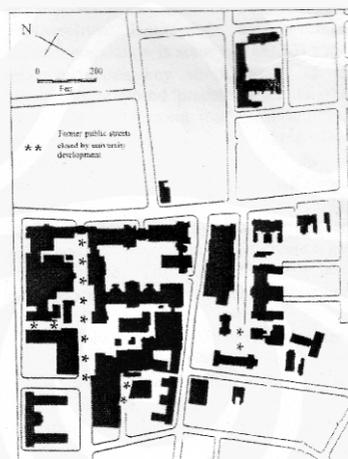


Gambar 2.2 University of Birmingham.

Salah satu contoh kampus modul Kampus yang memperlihatkan bagaimana perkembangan kawasannya dalam lahan yang luas. (a) tataruang awal, (b) proposal tahun 1945, (c) proposal tahun 1957

Sumber: *Institution and urban form: The example of universities. Urban Morphology (2000)*

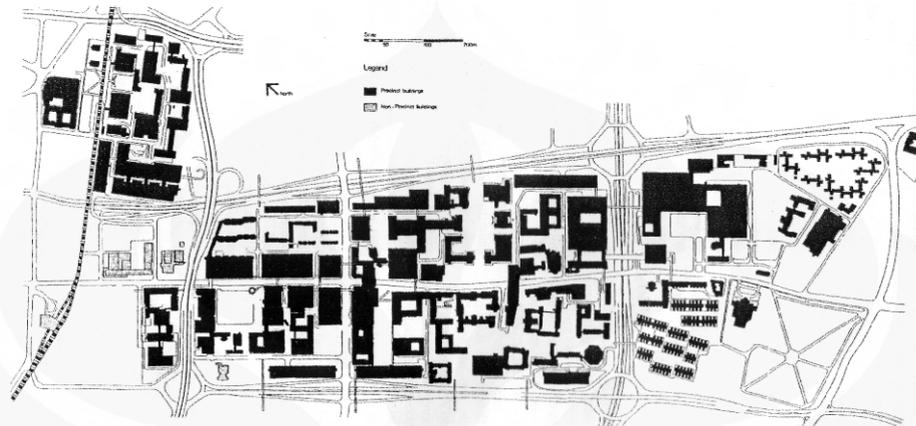
Modul Kolonisasi, biasanya memiliki lahan yang lebih terbatas dibanding *campus model*, walau mungkin berada di pinggiran kota pula (juga di tengah kota). Model ini berkembang dalam bentuk koloni dari awal pembentukannya. Lahannya yang terbatas dan dikelilingi peruntukan lahan lain dari kota akan membuat perkembangannya lanjut nanti akan berimplikasi pada bentuk lingkungan kota sebelumnya. Kadangkala, kolonisasi yang ekstrim melibatkan privatisasi (dari yang sebelumnya) ruang publik dalam derajat yang cukup besar (Larkham, 2000, h.71). Dampaknya seperti peralihan fungsi lahan/bangunan residensial atau publik untuk fungsi akademik, dan perubahan pola jalan.



Gambar 2.3 University of Manchester.

Contoh kampus modul kolonisasi dengan tataruang kawasan pada tahun 1950 yang menunjukkan kolonisasi lahan dan penutupan jalan.

Sumber: *Institution and urban form: The example of universities. Urban Morphology (2000)*



Gambar 2.4 Manchester Education Precinct.

Kawasan edukasi perguruan tinggi yang terdiri dari berbagai institusi, menunjukkan kolonisasi pada lahan luas yang mirip dengan modul Kampus.

Sumber: *Institution and urban form: The example of universities. Urban Morphology (2000)*

Modul Tersebar, biasanya memiliki lahan yang tersebar di beberapa penjuru kota. Model ini berkembang dari pengalihan fungsi bangunan atau lahan yang satu-persatu dijadikan bagian dari kampus. Di Inggris, model seperti ini biasanya terbentuk saat kenaikan status politeknik menjadi universitas di akhir abad duapuluh. Larkham (2000, h.74) menyebut “...*these new universities was the building of an institution and identity from fragmented precursor organizations, often with fragmented landholdings*”, berakibat pada beragam bangunan dan situs kampus universitas yang letaknya tersebar.

Setiap universitas memiliki perancangan dan perencanaan tertentu untuk kawasan lingkung bangun dari kampusnya. Semenjak kemunculannya diperhitungkan sebagai tipologi, kampus universitas mengalami perubahan yang sejalan dengan gaya arsitektur yang berkembang. Perencanaan lingkungan kampus tidak hanya melibatkan penampilan bangunannya saja, namun juga kualitas lingkungan luar di sekitar bangunan tersebut. Sebuah universitas bagaimanapun modulnya, entah itu Kampus, Kolonisasi ataupun Tersebar, akan memiliki perencanaan lingkung bangun kampus yang memperhatikan komposisi antara bangunan dan ruang luar yang baik.

2.1.2 Lingkung Bangun Kampus

Dober (1996) memberi gambaran bentuk fisik lingkung bangun kampus universitas sebagai “...*buildings and landscapes synergistically engaged and*

integrated as projects which are situated in paradigms planned and designed for higher education” (h.175). Lingkungan bangun kampus adalah kesatuan antara bangunan dan lingkungan banggunya serta lansekap tempatnya berada. Dober juga menuliskan bahwa:

“The philosophic basis for campus architecture, as defined, can thus be summarized as having these imperatives: the presence of nature as a life-sustaining force; the utility of green settings (buildings and landscape intertwined) to encourage and facilitate contact and communications among those participating in campus life; and the mediation of the knowledge machine’s hermetic and artificial attractions by nature’s edifying presence” (h.191).

“Landscapes and terrain are, or should be, consequential influences on the architectural design. No ground is neutral; all have some tangible quality worth finding and using. Generally, building sites are accepted as they are and integrated into the overall design or mediated. The smaller the campus the more likely the latter will require careful determinations, there being less space to maneuver or carve out grandiose prospects and landscapes features” (h. 35).

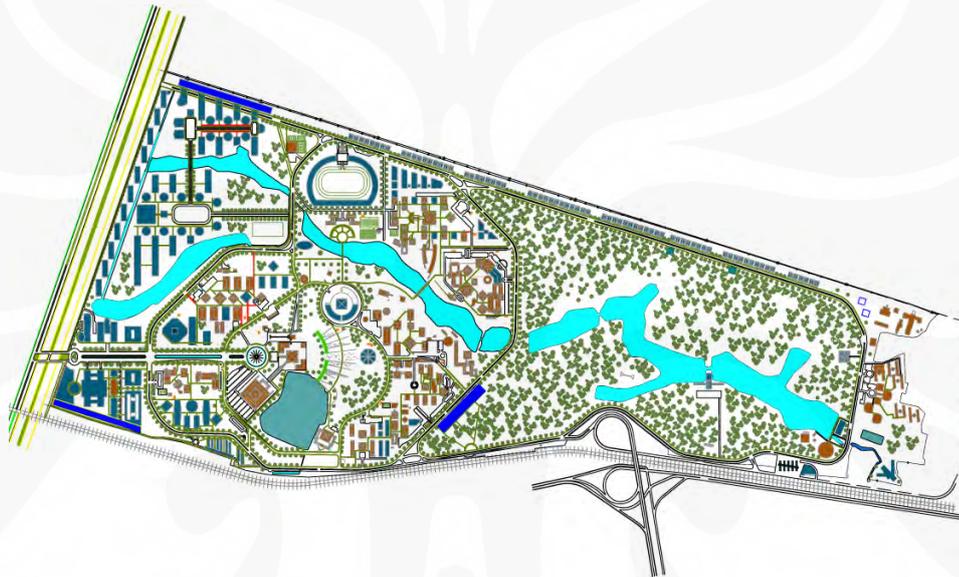
Penjabaran diatas mendukung pernyataan sebelumnya bahwa perencanaan lingkungan kampus tidak hanya melibatkan penampilan bangunannya saja, namun juga kualitas lingkungan luar di sekitar bangunan tersebut. Hal ini memberikan gambaran bahwa bentuk fisik dari tipologi suatu kampus universitas harus mampu memperhatikan komposisi dari bangunan dan lansekap alami yang akan mendukung kehidupan kampusnya. Lansekap disini juga bisa dianggap sebagai lingkungan atau ruang luar kampus.

Dasar perencanaan kampus haruslah memperhatikan kehadiran ruang luar yang mampu berintegrasi dengan bangunannya satu sama lain, baik itu pada kampus dengan lahan luas dan lansekap alami seperti modul Kampus maupun pada kampus bermodul Kolonisasi dan Tersebar yang lahannya lebih terbatas.

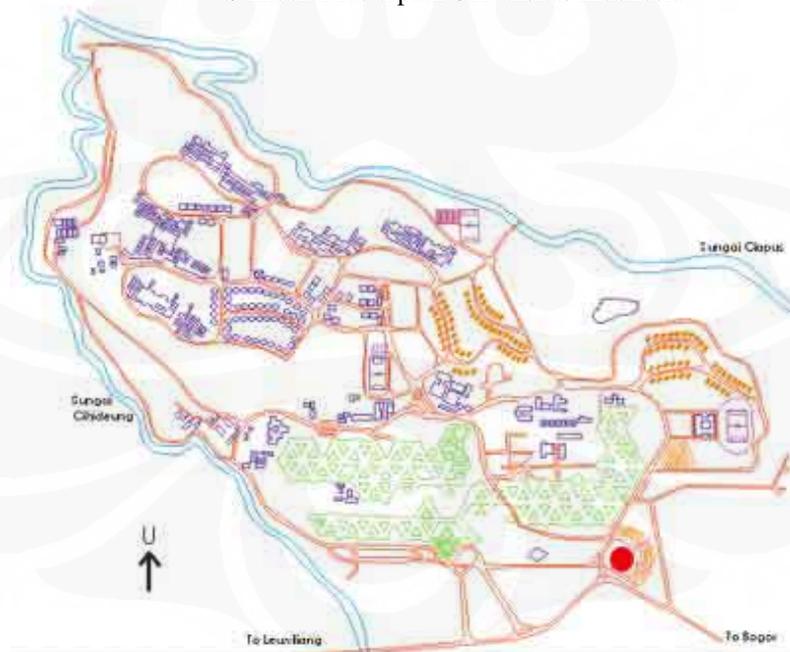
Konfigurasi antara bangunan dan ruang luar tersebut penting karena akan memberikan kenyamanan tersendiri bagi penghuni dan komunitas kampus. Kenyamanan tersebut lalu akan mampu mendorong dan mendukung kontak dan

komunikasi orang-orang yang terlibat dalam kehidupan kampus (*campus life*) tersebut.

Konfigurasi macam itu dapat dilihat dari banyak keberadaan kampus di kultur Barat yang kebanyakan dibangun di pinggiran kota, atau seperti Universitas Indonesia Depok (gambar 2.5) atau Institut Pertanian Bogor (gambar 2.6) di Indonesia, yang merupakan contoh universitas yang mengadopsi modul Kampus di Indonesia.



Gambar 2.5 Denah Situasi Kampus Baru UI Depok.
Sumber: Masterplan Universitas Indonesia

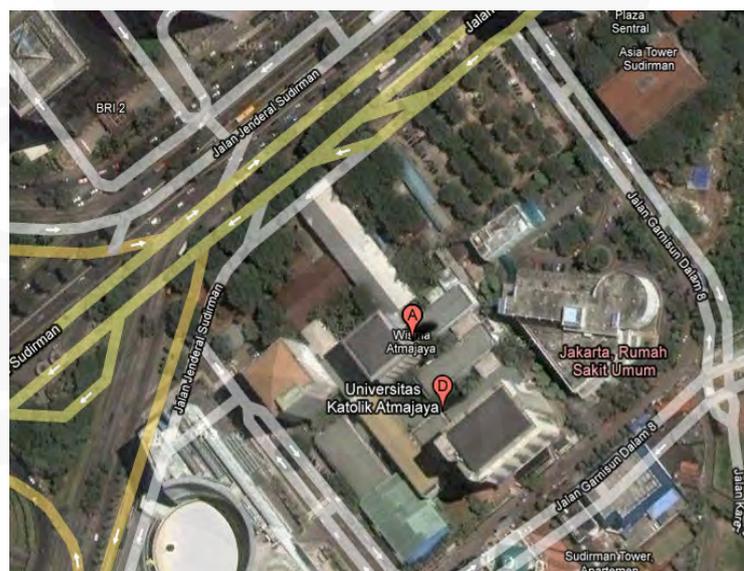


Gambar 2.6 Denah Situasi Kampus IPB Bogor.
Sumber: <http://yosnex.blogspot.com/images/gww.jpg>

Kehadiran kampus-kampus universitas tersebut dengan kerumunan bangunan mereka masing-masing mampu melebur dengan lansekap alami di sekelilingnya, membentuk komposisi antara bangunan dan kehadiran ruang luar yang berintegrasi dengan bangunan. Mengacu pada pernyataan Dober sebelumnya, lingkungan kampus seperti ini dapat mendukung kehidupan kampus karena memberikan kenyamanan tersendiri di ruang luar bagi para civitas dan penghuni kampus, terutama karena kehadiran lansekap alaminya.

Kampus yang dibangun lebih berada ke dalam kota, seperti kebanyakan universitas swasta di Indonesia yang mengadopsi modul Kolonisasi dan Tersebar, walau tidak memiliki lansekap alami dan lahan luas seperti modul Kampus pun ada yang memiliki konfigurasi antara bangunan dan ruang luarnya yang menarik. Kebanyakan dari kampus kota tersebut merupakan bangunan bertingkat banyak atau tinggi dan diapit bangunan-bangunan lainnya, mengingat lahannya yang terbatas dibanding modul Kampus.

Letak kampus seperti ini yang berada dalam lingkungan kota akan membuat kehadiran kampus sebagai ruang publik menjadi lebih signifikan, dengan konfigurasi bangunan dan ruang luarnya pada lahan terbatas yang langsung bersinggungan dengan ruang kota. Seperti contohnya di Jakarta adalah Kampus Universitas Katolik Atmajaya (gambar 2.7) atau Kampus Universitas Indonesia Salemba (gambar 2.8).



Gambar 2.7 Foto Udara Kampus Atmajaya.

Sumber: <http://maps.google.com>



Gambar 2.8 Foto Udara Kampus UI Salemba.
Sumber: <http://maps.google.com>

2.2 Kehidupan Kampus

Kehidupan kampus merupakan hal yang secara alami dimiliki oleh setiap universitas. Keberadaan kampus memang memiliki peran yang penting bagi hidup manusia modern. Kampus sebagai institusi pendidikan tentu menjadi bagian dalam aktivitas kebanyakan manusia modern sebelum memasuki masa kerja.

“The campus expresses (architecturally) something about the quality of its academic life as well as its role as a citizen of the community in which it is located. The campus also represents many different things to various groups of people who live, learn, teach, or visit there. It plays the role of home, museum, place of employment, social center, park, arena for dissent, and forum for the search for truth...” (Finch, 1971, dalam Dober, 1996, h.47).

Kampus memiliki peran sosial dalam aktivitas kehidupan manusia. Lingkungan bangun kampus akan merepresentasikan ekspresi tertentu dari kehidupan akademik yang berlangsung dalamnya dan juga memiliki peran dalam komunitas dimana lokasinya berada. Ia juga menampilkan beragam kegiatan dan hidup setiap orang yang tinggal, belajar, mengajar, atau berkunjung kesana.



Gambar 2.9 Suasana Kehidupan Kampus 1.

Sumber: www.umkc.edu/provost



Gambar 2.10 Suasana Kehidupan Kampus 2.

Sumber: www.jccc.edu/campus_life/index

2.2.1 Tempat *Work* dan *Action*

Aktivitas yang dilakukan manusia dalam hidupnya dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yang disebut *vita activa* yaitu *labor*, *work*, dan *action* (Hannah Arendt, 1958). *Labor* berarti aktivitas biologis yang berhubungan dengan tubuh manusia untuk memenuhi kebutuhan fisik dan rasa amannya. *Work* adalah aktivitas yang dilakukan untuk mendukung *labor*. Sedangkan *action* adalah interaksi dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial.

Labour berlaku secara privat sebagai hal paling pribadi, sedangkan *action* kebalikannya, berlaku secara publik dan merupakan manifestasi tertinggi *vita activa*. *Action* didasarkan pada keberadaan orang banyak di ruang bersama dalam kehidupan. Sedangkan *work* merupakan hal ambigu yang terletak di antara

keduanya, ia bisa berlaku privat namun sekaligus publik pada saat yang sama. Ia adalah kepanjangan aktivitas privat dari *labour*, namun juga memiliki sifat publik yang mengawali *action*.

Bagi Arendt, rumah (*household*) adalah tempat privat (*oikos*) bagi manusia dimana mereka memulai aktivitas dasar hidupnya dan beraktivitas *labor* disana. Sedangkan aktivitas *work* salah satunya dilakukan dalam tempat kerja, yang dilakukan untuk mendukung *labor*. *Work* juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan akan harga diri dan dapat menjadi salah satu aktualisasi diri. Tempat kerja merupakan tempat aktivitas *work* bagi kehidupan manusia. Di luar keduanya adalah *agora*, ruang publik tempat berlangsungnya hidup bersama antar manusia.

Kehidupan manusia berlangsung antara *labour* (privat) dan *action* (public), dengan *work* di antara keduanya. Sebuah tempat *work* berlangsung sebagai tempat privat bagi manusia untuk memenuhi kebutuhannya namun sekaligus tempat publik bersama dengan manusia lain.

Tempat belajar seperti kampus juga bisa menjadi tempat aktivitas *work* bagi manusia, terutama dalam hal ini adalah bagi mahasiswa. Manusia modern dewasa yang bekerja akan mempersiapkan dirinya terlebih dulu, sehingga sebelumnya aktivitas *work*-nya adalah dengan menambah pengetahuan dan meningkatkan kemampuan yaitu dengan menempuh pendidikan di sekolah dan terutama dengan menempuh kuliah di universitas.

C. M. Deasy, dalam *Designing Places for Peoples* (1985, h.98) mengatakan bahwa “*any institution devoted to learning –...college, graduate or continuing education school– functions both as a learning center and a complex social organization*”. Kampus berfungsi sebagai pusat pembelajaran dan sekaligus organisasi sosial yang kompleks. Ini menunjukkan bahwa kampus sebagai tempat *work* memiliki peran sosial karena adanya aktivitas *action* yang dilakukan mahasiswa.

Kampus di masa sekarang bisa dibilang telah menjadi bagian penting dalam aktivitas *work* dan *action* tersebut. Dalam kampus sebagai tempat *work*-nya, mahasiswa melakukan aktivitas *work* dan *action*, yaitu dengan berkuliah dan berorganisasi atau bergabung dalam kelompok minat atau kegiatan lainnya. Selain menempuh pendidikan mereka juga berinteraksi secara sosial dengan manusia

lainnya di kampus. Dengan demikian, kampus sebagai pusat pembelajaran dan kehidupan sosial yang kompleks, berperan sebagai tempat penting bagi hidup sosial manusia, terutama dalam aktivitas sebagai civitas akademika universitas.

2.2.2 Tempat Aktivitas dan Interaksi Sosial

Kegiatan akademik dan sosial dalam kampus universitas tersebut tentu saja melibatkan banyak orang dalam kawasan lingkung bangun kampus (gambar 2.11). Sebagaimana Christopher Alexander dalam *A Pattern Language* (1977) mengatakan “*the original universities were marketplaces of ideas, located all over the town, where people could shop around for the kinds of ideas and learning which make senses to them*” (h.232).



Gambar 2.11 Suasana di Science Building, University of Portsmouth.

Sumber: *University Builders* (2001)

Alexander menyiratkan bahwa sebuah universitas bila dilihat dari maksud keberadaan awalnya merupakan suatu tempat ‘berkumpul’ bagi kumpulan orang-orang yang memiliki peran masing-masing sebagai pemberi atau penerima gagasan dan mempelajari apa yang menarik perhatian mereka. Kumpulan orang yang sengaja ‘berkumpul’ menunjukkan keberadaan kampus sebagai pusat kehidupan sosial yang terbentuk dari aktivitas-aktivitas orang di dalamnya.

Hidup secara sosial menunjukkan bahwa manusia tidak hanya hidup sebagai makhluk individu (privat) saja, namun juga sebagai makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Interaksi sosial dengan orang lain sendiri memiliki tiga bentuk dalam keruangan hubungan sosialnya

(Brill, M. dan Lofland, L., dalam tesis Rennick, K., 2003, h.10), yaitu publik (*public life*), komunitas (*community*), dan privat (*privat life*).

Mahasiswa dalam aktivitasnya di kampus mengalami ketiga bentuk interaksi tersebut. Ketiga bentuk interaksi tersebut saling berhubungan erat satu sama lain dan bergantian mengambil bentuk dalam aktivitas keseharian mahasiswa di kampus. Mulai dari perkuliahan di kelas, makan siang di kantin, diskusi dan obrolan diluar kelas, aktivitas di organisasi dan kelompok minat, dan sebagainya.

Sistem akademik yang dijalankan di universitas memang berpotensi menunjang terjadinya interaksi yang intens, seperti yang dikatakan oleh Deasy (1985) "*...where students move between classes and are in contact with many more of their classmates. The opportunity for interaction is greatest on college and university campuses where students have the most freedom in allocating their time*" (h.98). Pergerakan mahasiswa di antara kelas perkuliahan membentuk kontak dengan mahasiswa lain.



Gambar 2.12 Ilustrasi Interaksi di Luar Kelas pada Lingkungan Kampus.

Sumber: www.hopemedicaleducation.com/student_campus

Interaksi sosial tersebut berasal dari kontak yang terjadi sebagai konsekuensi langsung dari pergerakan dan keberadaan manusia pada ruang yang sama (Jan Gehl, 1987). Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan kampus sebagian besar terbentuk dari interaksi sosial yang muncul karena terjadinya kontak dalam pergerakan mahasiswa di antara kelas (perkuliahan).

Pergerakan antara kelas tersebut tentu berlangsung dalam dalam dan luar bangunan, di koridor ruangan maupun di selasar atau jalan luar bangunan kampus. Kadangkala pergerakan tersebut pun bisa menjadi sebuah aktivitas menghabiskan waktu yang berarti mahasiswa akan menempati ruang-ruang tertentu di dalam dan luar bangunan kampus selama menunggu pergantian atau dimulainya kelas perkuliahan.



Gambar 2.13 Kontak dalam Pergerakan Mahasiswa diantara Kelas Perkuliahan.

Sumber: *images.businessweek.com*

Deasy (1985, h.98), mengemukakan rekomendasinya untuk menciptakan kesempatan interaksi sosial tersebut dalam institusi pendidikan, salah satunya adalah dengan menciptakan pusat-sosial informal (*informal social centers*) secara sengaja. Hal ini dikarenakan mahasiswa, selama melakukan aktivitas di antara kelas tersebut, kadangkala akan memilih tempat tertentu dimana mereka bisa berdiam sendiri atau berkumpul bersama yang lain. Seperti disebutkan:

“students... have a tendency to self-segregate themselves into groups and to identify themselves with specific spaces... but simply a place where one is apt to find friends. These social centers exist whether we elect to provide them or not... whenever students have time between classes, and their class situation demand it, they will use small amount of free time for study wherever there is a convenient place” (h.98).



Gambar 2.14 Mahasiswa Berkumpul diantara Kelas Perkuliahan.

Sumber: www.iitr.ac.in/campus_life/pages/index

Berkaitan dengan interaksi sosial yang terjadi di ruang luar kampus tersebut, Jan Gehl membagi aktivitas luaran pada ruang luar dalam tiga kategori (1987, h.11), yaitu aktivitas utama (*necessary activities*), yang dilakukan karena kebutuhan (wajib, rutin, atau terpaksa), aktivitas pilihan (*optional activities*), yang dilakukan karena tersedia waktu dan tempat yang memungkinkan, biasanya bersifat *leisure* atau santai, dan terakhir adalah aktivitas sosial (*social activities*), yang merupakan kegiatan interaktif (berhubungan dengan orang lain) yang bergantung pada kehadiran pihak lain dalam ruang luar.

Antara aktivitas-aktivitas ini memungkinkan untuk saling terkait, dalam sekali beraktivitas bisa saja ada beberapa kepentingan sekaligus. Walau terjadinya akan tetap bergantian namun keterkaitannya amat mungkin menjadi amat erat. Seperti dalam kampus saat perkuliahan, ketika sedang melakukan aktivitas utama berjalan kaki menuju perkuliahan atau kantin bisa saja mahasiswa melakukan aktivitas sosialnya dengan mengobrol dengan teman seperjalanannya. Begitu juga ketika dalam waktu luangnya mereka mendatangi ruang luar (publik) untuk berdiskusi atau sekadar bersantai dan berkumpul.

Aktivitas-aktivitas sosial tersebut biasanya muncul secara spontan, sebagai konsekuensi langsung dari pergerakan dan keberadaan manusia pada ruang yang sama. Aktivitas sosial tersebut secara tidak langsung menjadi terdukung apabila aktivitas utama dan pilihan mendapatkan kondisi yang lebih baik dalam ruang luar (Gehl, 1987). Kondisi yang lebih baik tersebut terutama menyangkut tentang keadaan fisik dan imej yang mendukung kehadiran aktivitas dalam ruang luar

kampus. Bagi Gehl (1987), dalam ruang luar yang kualitasnya baik aktivitas yang terjadi cenderung akan berlangsung lebih lama dan pilihan kegiatan yang muncul akan menjadi lebih banyak (gambar 2.15).

	Quality of the physical environment	
	Poor	Good
Necessary activities	●	●
Optional activities	●	●●●
"Resultant" activities (Social activities)	●	●

Gambar 2.15 Skema Hubungan Antara Kualitas Ruang Luar dan Tingkat Kehadiran Aktivitas.

Sumber: *Life between Buildings* (1987)

Hal ini tentu terkait dengan pernyataan sebelumnya bahwa dasar perencanaan kampus haruslah memperhatikan kehadiran ruang luar yang mampu berintegrasi dengan bangunannya satu sama lain. Konfigurasi antara bangunan dan ruang luar yang tepat dan mendukung kehadiran aktivitas dalam ruang luar kampus akan mampu mendorong dan mendukung kontak dan interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sosial kampus.

Selain dengan kondisi ruang yang lebih baik, Ittelson et al. (1974) mengemukakan sedikitnya tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya kontak yang memiliki makna, yaitu:

1. jumlah waktu yang diluangkan orang dalam suatu area,
2. frekuensi, seberapa sering orang menggunakan suatu area dalam berkegiatan, dan
3. fasilitas, seberapa besar tingkat fisik suatu tempat yang memungkinkan terjadinya interaksi.

Pada kampus universitas sistem akademik yang dijalankan memang berpotensi untuk mempengaruhi terjadinya kontak yang memiliki makna. Jumlah waktu yang diluangkan tentu sudah cukup besar, mengingat sistem pergantian kelas di kampus yang kadangkala memiliki jeda cukup lama. Mahasiswa tentu

akan mencari tempat dimana mereka bisa menghabiskan waktunya sembari menunggu.

Frekuensi penggunaan tempat akan bergantung pada seberapa tempat tersebut mendukung kegiatan di antara kelas tersebut, apakah cukup nyaman dan mengundang mahasiswa untuk menggunakannya atau tidak.

Pengadaan fasilitas pada kampus yang mendukung kegiatan di antara kelas juga perlu diperhatikan agar potensi terjadinya kontak tidak hilang. Bila mahasiswa tidak memiliki banyak pilihan untuk menghabiskan waktunya menunggu di antara kelas tentu mereka akan kebingungan dan pada akhirnya mematikan potensi interaksi, yang lebih jauh akan “mematikan” kehidupan kampus.

2.3 Kontak Sosial dalam Kampus

Terjadinya kontak sosial antar manusia dalam ruang luar menjadi generator yang baik bagi terbentuknya aktivitas dalam ruang yang bersifat publik seperti kampus. Kontak tersebut hadir karena adanya manusia itu sendiri, maupun potensi kegiatan yang ada di ruang tersebut sebagai unsur penarik atau penambah minat manusia untuk melakukan kontak dan berinteraksi.

Aktivitas dalam kehidupan komunal selalu terjadi karena orang selalu tertarik untuk datang ke tempat-tempat yang ramai dimana banyak orang yang berkumpul, apalagi jika mereka memiliki ketertarikan yang sama. Hal tersebut sesuai seperti yang dikatakan oleh William H. Whyte (1980) bahwa hal yang paling menarik bagi seseorang adalah (keberadaan) orang lain.

Pernyataannya diperkuat oleh Gehl (1987) yang mengatakan bahwa “*it was obvious that human activities, being able to see other people in action, constituted the area’s main attraction... people and human activities attract other people.*” Kejadian tersebut bisa dimulai dari aktivitas yang paling sederhana dan sering dilakukan yaitu kontak pasif dengan sekadar melihat dan mendengarkan keberadaan orang lain (Gehl, 1987).

Soerjono Soekanto (1982), menyebutkan bahwa ruang semacam ini adalah tempat dimana keinginan utama manusia sebagai makhluk sosial dipenuhi, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya dan juga keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam di sekelilingnya. Ruang

sebagai tempat manusia memenuhi keinginan bersosialisasi tersebut memiliki dua syarat terjadinya interaksi sosial antara manusia di dalamnya, yaitu adanya kontak sosial yang tidak harus berbentuk fisik dan adanya komunikasi. Namun, interaksi sosial ini tetap dapat terjadi dengan masing-masing individu cukup saling menyadari kehadiran yang lain walaupun tidak terjadi kontak fisik seperti berjabat tangan, saling menyapa, mengobrol, dan lain sebagainya.

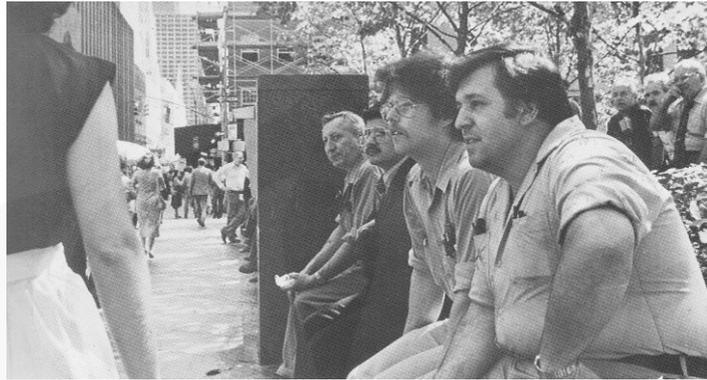
Dalam bukunya *Life Between Buildings* (1987), Gehl memberikan indikator ruang interaksi berdasarkan terjadinya kontak antar manusia (gambar 2.16). Semakin tinggi kontak yang terjadi di ruang luar maka semakin hidup kegiatan suatu kota dan sebaliknya. Interaksi dan aktivitas sosial yang paling hidup pun dimulai dari kontak yang paling pasif dan sederhana, yaitu melihat dan mendengar. Kontak pasif dan sederhana tersebut mampu menjadi awal kontak yang mampu memberikan kesempatan terciptanya kontak dan aktivitas yang lebih baik di ruang publik.



Gambar 2.16 Diagram Tingkat Interaksi Berdasarkan Kontak yang Terjadi.

Sumber: *Life Between Buildings* (1987)

Begitu pun yang disimpulkan oleh Carr dan Rivlin dalam *Public Space* (1992) yang menemukan bahwa “*people-watching is a frequently reported activity in small urban spaces... passive engagement includes the frequently observed interest and enjoyment people from watching the passing scene.*” (h.105). Walaupun interaksi yang terjadi bersifat pasif, namun kesukaan orang untuk memperhatikan dan menikmati pemandangan orang-orang yang bergerak disekitarnya ini menjadi hal paling dasar yang terjadi dalam hubungan komunal dalam sebuah ruang luar (gambar 2.17).



Gambar 2.17 Ilustrasi Interaksi Pasif pada Ruang Publik.
Sumber: *The Social Life of Small Urban Spaces* (1990)

Sejauh ini dapat disimpulkan bahwa dalam kampus sebagai tempat kedua bagi mahasiswa, terbentuk kehidupan kampus yang berlangsung secara komunal karena kehadiran orang banyak dalamnya yang sengaja berkumpul dan menciptakan aktivitas sosial dan berinteraksi satu sama lain. Kehidupan kampus tersebut muncul karena kehadiran mahasiswa yang memiliki frekuensi pergerakan aktif di antara kelas dan mengalami kontak sosial dengan orang lain dalam kesehariannya di kampus.

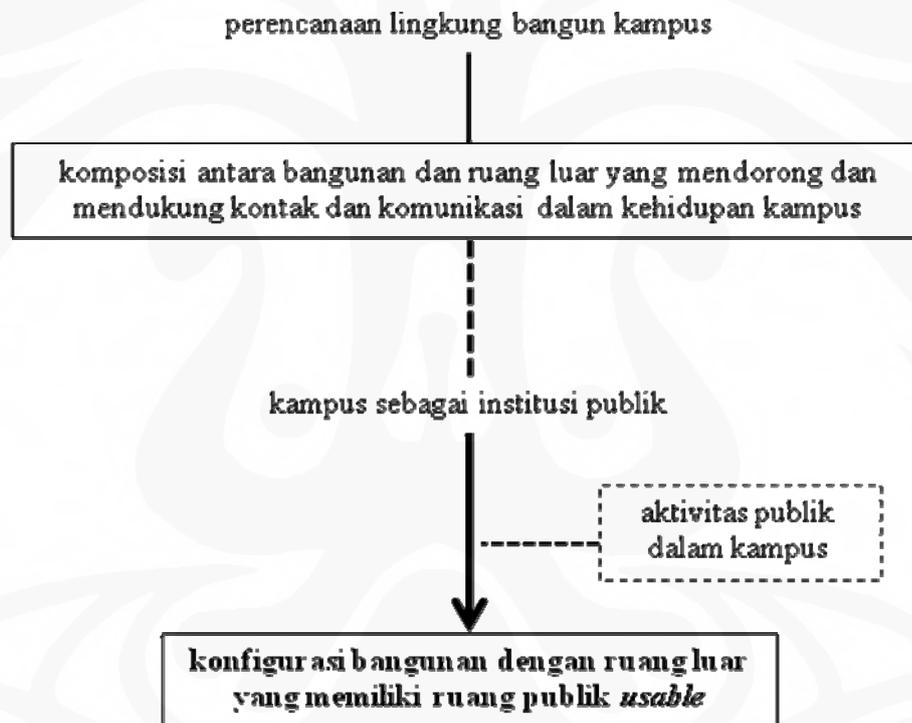
Karena itu, konfigurasi antara bangunan dan ruang luar yang tepat pada kampus menjadi penting bagi penghuni dan komunitas kampus, agar mampu mendorong dan mendukung kontak dan interaksi sosial dari orang-orang yang terlibat dalam kehidupan kampus (*campus life*) tersebut.

Hal tersebut akan ditunjang oleh perencanaan lingkung bangun kampus dimana bangunan-bangunannya memiliki ruang luar yang dapat digunakan (*usable*) sebagai ruang publik yang dibiarkan berfungsi. Ruang publik tersebut akan memperlihatkan bagaimana kehidupan kampus berlangsung dari kontak sosial mahasiswanya, yang bahkan bisa dimulai dari aktivitas pasif seperti melihat dan mendengarkan orang lain. Kontak sosial paling sederhana inilah yang memulai segala aktivitas, interaksi dan kehidupan sosial dalam sebuah kampus universitas.

Berikut adalah skema kesimpulan kajian pembahasan tentang kampus universitas:



Gambar 2.18 Diagram 1 Kesimpulan Kampus Universitas.



Gambar 2.19 Diagram 2 Kesimpulan Kampus Universitas.

BAB 3 KAMPUS SEBAGAI INSTITUSI PUBLIK

Aktivitas komunal terjadi dalam kehidupan publik (*public life*), dimana didalamnya ada unsur fisik (ruang) dan sosial (aktivitas), yang berhubungan erat dengan keberadaan kawasan publik. Begitu pula dengan kehidupan kampus universitas, tentu ada aktivitas komunal yang tercipta dari interaksi sosial para penghuni di dalamnya. Setiap aktivitas (dan potensi aktivitas) yang berlangsung dalam kehidupan sosial kampus akan didorong dan ditunjang oleh lingkungan fisik dari kampus. Sebuah kampus dituntut untuk dapat memfasilitasi dan mendukung aktivitas yang terjadi dalam kehidupan komunal di dalamnya, dengan memperhatikan ruang luar yang dapat digunakan (*usable*) sebagai ruang publik yang dibiarkan berfungsi.

3.1 Kampus dan Ruang Publik

Publik adalah hal mengenai orang banyak (umum), atau bersifat “*of, for, connected with, owned by, done for or done by, known to, people in general*” (Oxford Advanced Learner Dictionary, 1984, h.674). Istilah publik dapat diartikan sebagai orang banyak, terbuka untuk semua, dapat diakses dan dimiliki oleh semua anggota masyarakat, dilakukan atau dibuat secara terbuka, dan diketahui secara luas (Webster’s Third New International Dictionary, 1976, h.1805). Publik juga berkonotasi sebagai “*a political entity which is carried out or made by or on behalf of the community as a whole*” (Oxford, 1984, h.674). Kata publik juga mewakili “*an organized body of people*” (Webster’s, h.1805), seperti komunitas atau bangsa, ataupun “*a group of people who share a particular interest or who have something in common*” (Oxford, 1984, h.674), seperti mahasiswa dalam kampus universitas.

Ruang publik kemudian dapat diartikan sebagai ruang yang menyangkut orang banyak, terbuka untuk semua, dapat diakses atau dimiliki oleh semua anggota masyarakat (komunitas), dan disediakan oleh otoritas publik (komunitas) tertentu untuk digunakan oleh orang banyak. Publik disini bisa berarti semua orang ataupun sebagian orang dalam golongan (komunitas) tertentu. Oleh karena

itu ruang publik tidak mutlak bersifat umum (terbuka) yang dapat dimasuki siapa saja untuk melakukan aktivitas didalamnya secara bebas. Terdapat batasan dan tingkatan (derajat) tertentu untuk sejauh mana kebebasan ruang publik digunakan.

Begitu pula dengan kampus. Sebagai ruang publik, di dalamnya terjadi kontak sosial dan kehidupan komunal. Kampus memiliki sifat terbuka untuk umum sekaligus tertentu untuk golongan tertentu (*civitas akademika*). Terkait hal tersebut, Sorkin (1992, dalam Carmona, 2003, h.111) membedakan ruang publik dalam tiga kategori, yaitu:

1. *External public space*, bersifat aksesibel untuk semua dan merupakan arti sebenarnya ruang publik. Biasanya merupakan lahan yang terletak antara lahan kepemilikan pribadi. Seperti alun-alun, jalanan, taman, area parkir, pantai, hutan, sungai, danau, dll.

2. *Internal public space*, memiliki akses yang lebih terbatas. Contohnya institusi umum seperti perpustakaan, museum, balai kota, dan lain-lain termasuk fasilitas transportasi umum seperti kereta api, terminal bis, bandara, dll. Kategori pertama dan kedua ini biasanya adalah yang dimiliki dan dikelola oleh pemerintah untuk seluruh orang (masyarakat).

3. *External and Internal quasi-public space*, merupakan ruang publik dengan akses terbatas, dalam arti walaupun berlabel 'publik', pemilik atau pengelola ruang memiliki hak untuk mengelola, mengatur waktu akses, dan perilaku pengguna didalamnya. Kategori ruang publik ini dimiliki oleh pihak bukan pemerintah (swasta atau komunitas tertentu). Contohnya restoran, bioskop, atau mall.

Universitas dapat dipandang sebagai institusi publik yang memiliki aksesibilitas untuk umum namun dibatasi oleh parameter tertentu, sehingga berkategori *internal quasi-public space*. Kampus universitas, dengan demikian adalah sebuah insitusi yang bersifat *quasi-public*.

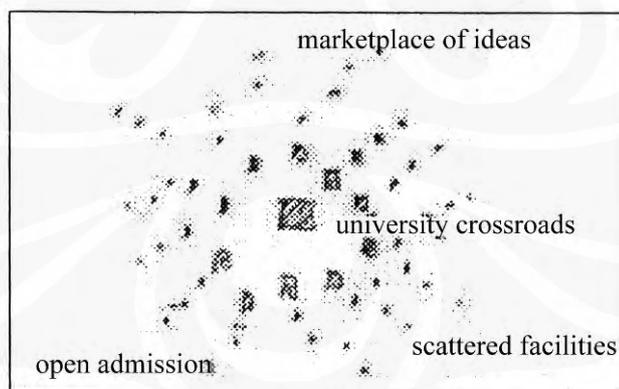
Dalam *Public Space* (Carr dan Rivlin, 1992), dijelaskan bahwa walaupun ruang publik bergantung pada pemilik ruang, entah dimiliki oleh pemerintah untuk umum atau dimiliki oleh institusi tertentu, namun yang menentukannya adalah penggunaan ruang tersebut, "*open, publicly accessible places where people go for group of individual activities*" (h.50).

Untuk kampus, sebagai sebuah insitusi publik ia dimiliki oleh institusi universitas namun tetap dibuka untuk umum dan digunakan sepenuhnya oleh publik civitas kampus di dalamnya. ‘Publik’ dalam lingkung bangun kampus adalah civitas kampus yang terlibat dalam keseharian kehidupan kampus. Masyarakat di luar komunitas kampus adalah pihak ‘publik’ yang dapat mengakses ‘ruang publik’ kampus namun dengan aktivitasnya yang lebih terbatas.

3.1.1 Ruang Luar Kampus sebagai Ruang Publik

Merujuk pada Carr dan Rivlin (1992) yang menyebut ruang publik sebagai *“the stage upon which the communal life unfolds”* (h.50), didalam kampus sebagai *quasi-public space* pun berlangsung kehidupan komunal dimana setiap aktivitas (dan potensinya) berlangsung dalam kehidupan sosial kampus yang didorong dan ditunjang oleh lingkungan fisik dari kampus, sebagaimana disebut Gehl (1987), *“the extent and character of outdoor activities are greatly influenced by physical planning”* (h.33).

Terkait bentuk fisik lingkungan kampus universitas, Alexander (1977) menafsirkan universitas secara fisik sebagai suatu “tempat bertukar suatu” yang memiliki “persimpangan” utama dimana bangunan utama dan kantor berada, dan fasilitas lainnya tersebar dan berada di luar persimpangan utama tersebut yang terkonsentrasi menjadi bangunan-bangunan kecil sepanjang jalur pedestrian. “Persimpangan” utama dan jalur pedestrian tersebut menjadi penting karena kampus merupakan ruang publik tempat “berkumpul” manusia, dimana kontak sosial terjadi didalamnya karena pergerakan mahasiswa di antara kelas.



Gambar 3.1 Skema Universitas Menurut Christopher Alexander.

Sumber: *A Pattern Language* (1977)

Hegeman dan Peets (dalam Riera, 1990) dan juga Marcus dan Francis, (1998) sama-sama menggambarkan universitas sebagai sebuah komposisi dari bangunan-bangunan dengan ruang yang diciptakan di sekelilingnya, dimana ruang tersebut merupakan ruang luar (*outdoor*) yang difungsikan untuk sirkulasi, belajar, beristirahat dan elemen estetika. Keberadaan ruang luar yang memiliki fungsi menampung aktivitas tersebut menjadi signifikan, karena seperti disimpulkan oleh Marcus dan Francis (1998), proses belajar seorang mahasiswa dalam kampus ternyata lebih banyak terjadi di ruang luar kompleks kampus universitas.

Seperti disimpulkan dalam bab sebelumnya, banyak interaksi dan aktivitas sosial yang terjadi di ruang luar kampus. Hal ini akan terdukung dengan suatu pendekatan perancangan universitas yang mendorong mahasiswa dan pengguna kampus untuk melakukan interaksi dan proses belajar-mengajar dalam sebuah *setting* yang lebih difokuskan pada ruang yang bersifat *outdoor*. Ruang luar ini tentu saja adalah sebuah ruang terbuka yang diperuntukkan untuk publik. Dalam ruang publik ini berlangsung interaksi sosial yang terjadi karena adanya kontak yang timbul dari keberadaan mahasiswa yang mengisinya saat mereka berada di ruang luar kampus.

Dengan mengamati aktivitas yang terjadi di ruang luar kota, Gehl (1987) berpendapat bahwa perencanaan fisik lingkungan mampu mempengaruhi pola aktivitas yang berlangsung, menciptakan kondisi yang lebih baik maupun buruk untuk *outdoor event*, dan menciptakan kota yang lebih hidup maupun kurang hidup. Baginya sebuah kota yang hidup (*living city*) adalah “*one in which spaces inside buildings are supplemented with usable outdoor areas, and where public spaces are allowed to function*” (h.33).

Kampus pun semestinya demikian. Di kampus yang di dalamnya berlangsung kehidupan komunal menyangkut orang banyak, bangunan-bangunannya harus memiliki ruang luar yang dapat digunakan (*usable*) dengan ruang publik yang dibiarkan berfungsi dengan baik dan bisa mendukung kegiatan sosial di luaran kampus. Hal tersebut akan mendorong dan mendukung kehidupan kampus yang memang dibentuk dari kontak dan interaksi sosial penghuninya.

3.1.2 Syarat Ruang Publik Kampus

Kehidupan kampus hadir karena kegiatan di antara kelas yang aktif oleh mahasiswanya yang dominan terjadi di ruang luar kampus. Kehidupan tersebut akan didukung dengan kualitas ruang publik yang baik sehingga mendorong terjadinya kontak dan interaksi sosial. Carr dan Rivlin (1992) menyebutkan bahwa sebuah ruang publik yang baik harus mampu memenuhi tiga persyaratan utama, yakni *responsive*, *democratic*, dan *meaningful*:

1. *Responsif*, berarti ruang publik dirancang dan diatur untuk memenuhi kebutuhan penggunaannya. Carr dan Rivlin (1992) mengidentifikasi beberapa kebutuhan utama yang dicari orang dalam suatu ruang publik seperti *comfort*, *relaxation*, *passive engagement*, *active engagement*, dan *discovery*:

a. kenyamanan; merupakan kebutuhan dasar dalam suatu ruang untuk publik sekaligus syarat mutlak untuk keberhasilannya. Ditentukan oleh hal-hal seperti kebutuhan akan makan dan minum, tempat untuk beristirahat, perlindungan/akses terhadap matahari, tempat duduk yang nyaman dan mencukupi, adanya toilet. Kesemuanya membutuhkan derajat kenyamanan tertentu. Seberapa lamanya pengguna berada dalam ruang publik merupakan salah satu indikator dari derajat kenyamanan tersebut.

b. relaksasi; termasuk dalam kenyamanan secara psikologis berkaitan dengan tubuh dan pikiran, terlepas dari stress atau ketegangan. Umumnya, relaksasi tercapai bila bila suasana yang ada mencapai kontras terhadap konteks urban dan terpisah dari arus lalu lintasnya. Kontak fisik dan visual dengan alam dan tumbuhan dapat menjadi sumber relaksasi ini. Relaksasi juga dapat tercapai dengan adanya keterikatan pasif, yang termasuk salah satunya dengan sekadar melihat dan mendengarkan keberadaan orang lain, tanpa harus terlibat langsung ditengahnya.

c. keterikatan pasif; keterikatan secara pasif dengan lingkungan dapat menimbulkan perasaan santai namun berbeda dengan pemenuhan kebutuhan yang dikaitkan dengan lokasi atau keadaan ruang publik tersebut. Unsur pengamatan, pemandangan, *public art*, pertunjukan serta

keterkaitan dengan alam merupakan unsur-unsur yang mempengaruhi keterikatan pasif.

d. keterikatan aktif; meliputi pengalaman langsung dengan tempat dan orang-orang yang berada di tempat tersebut. Dengan berada dalam waktu dan tempat yang sama dengan orang lain (termasuk yang belum dikenal) dapat memungkinkan terciptanya kesempatan untuk berinteraksi sosial. Hal ini dapat dikatalisasi dengan pengaturan objek atau elemen ruang publik tertentu seperti tempat duduk, air mancur, patung, kios penjual kopi dan sebagainya.

e. penemuan; mewakili keinginan manusia untuk stimulasi dan eksplorasi, dan mengamati berbagai hal yang dilakukan orang lain. Hal ini tercipta dengan keragaman desain fisik dan vista yang berbeda pada suatu ruang publik. Penemuan juga merepresentasikan keinginan untuk mendapatkan pemandangan dan pengalaman baru yang menyenangkan ketika berada dalam suatu ruang publik.

2. *Demokratis*, berarti ruang publik melindungi hak-hak penggunanya. Kekuasaan dan kontrol penggunaannya hanya dibatasi oleh hak-hak orang lain. Ini berkaitan dengan dua hal, yaitu kebebasan mencapai ruang dan kebebasan untuk berkegiatan di dalamnya. Ruang publik ini harus dapat diakses oleh semua orang dan mereka bebas berkegiatan di dalamnya. Dengan kata lain orang bebas untuk memamalahkan kegiatan apa saja namun dengan menyadari bahwa ruang publik digunakan bersama-sama dengan orang lain.

Seperti disebutkan juga oleh Carmona (2003), kebebasan untuk mengakses ruang publik itu sendiri harus dapat dipenuhi oleh tiga hal, yaitu secara *fisik*, *visual* ataupun *simbolik*:

a. akses fisik; maksudnya suatu ruang publik harus dapat diakses secara fisik oleh publik pengguna, tanpa ada penghalang untuk masuk, dan terhubung dengan jalur sirkulasi yang mudah.

b. akses visual; maksudnya agar orang-orang merasa 'bebas' untuk memasuki suatu ruang publik. Kebebasan akses visual sehingga pengguna dapat dengan mudah melihat ke dalamnya tanpa dibatasi oleh batas yang solid. Ruang yang tertutup (misal dikelilingi dinding dan

semak-pohon tinggi) akan menyulitkan orang lewat untuk melihat apa yang ada di dalam ruang tersebut, sehingga mereka tidak mengetahui ada apa dibalikinya dan cenderung tidak menggunakannya. Jika suatu ruang terletak pada level jalan dan atau terlihat jelas langsung ke dalamnya, maka orang akan mengetahui apa di dalamnya dan tertarik untuk masuk.

c. akses simbolik; maksudnya menyangkut adanya tanda-tanda dalam bentuk orang-orang atau elemen desain, yang menyiratkan siapa saja yang diterima dalam suatu ruang, apakah ia 'menerima' publik atau tidak.

Segi aksesibilitas ini merupakan hal penting bagi keberadaan ruang publik. Sebuah ruang publik harus dapat diakses oleh seluruh penggunanya agar kemudian mampu merefleksikan kehidupan komunal komunitas di sekitarnya, dimana segala bentuk kegiatan dalamnya dapat membuat para penggunanya merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas komunal tersebut. Sehingga kemudian komunitas akan mengenali ruang tersebut sebagai milik mereka juga, yang akan memperkuat imej dan identitas dari tempat dimana ruang publik itu berada.

3. *Bermakna*, berarti ruang publik harus *legible*, jelas dan mudah terbaca maknanya oleh penggunanya. Agar *legible*, ruang tersebut harus memiliki tanda-tanda yang dimengerti oleh penggunanya. Tanda tersebut akan mengkomunikasikan karakter tempat tersebut dan menyiratkan jenis ruang publik seperti apa ia, apakah terbuka dan menerima atau tidak. Ruang-ruang publik yang mempunyai arti positif terjadi ketika ruang tersebut mampu menjadi bagian penting dari kehidupan penggunanya, dan cocok dengan lingkungan sekitarnya, baik fisik maupun sosial. Mereka juga harus mampu mendukung terjadinya berbagai jenis kegiatan yang diinginkan penggunanya.

Menurut *website* University of Johannesburg (Maret 2009), kehadiran wilayah publik (*public realm*) di lingkung bangun kampus merupakan fokus penting dalam aktivitas dan kehidupan perguruan tinggi, yang dirasa perlu agar menjadi menarik, sebagai sebuah tempat yang dapat dinikmati mahasiswa, pengajar dan juga pengunjung.

Salah satu caranya, diungkapkan di situ, adalah dengan tidak memandang jalan-jalan internal dalam kampus hanya sebagai sirkulasi kendaraan dan akomodasi bagi parkir belaka, namun lebih sebagai tempat dimana pejalan kaki bisa bergerak dengan aman dan merasa nyaman dengan lingkungan disekitar mereka. Sebagaimana pergerakan manusia dalam kampus akan dilakukan dengan (berjalan) kaki, maka rute yang langsung, aman sekaligus menarik haruslah tersedia. Ruang terbuka yang cukup luas juga harus disediakan dalam lingkungan bangun kampus.

Dengan demikian, masih menurut *website* tersebut, pengadaan lingkungan publik di kawasan universitas menjadi basis bagi perencanaan kampus. Mereka tidak hanya menyangkut jalanan dan rute pedestrian saja namun juga keberadaan taman, ruang terbuka, *university squares*, dan lingkungan kampus secara keseluruhan. Hal ini penting untuk meningkatkan ambians dari universitas, dan menimbulkan karakter spesial bagi kampus sekaligus menjadi poin vital yang menarik bagi mahasiswa dan kehidupan akademis di kampus.

3.2 Ruang Publik Kampus Kota

Seperti telah dibahas sebelumnya, kampus universitas sebagai tempat terjadinya aktivitas dan interaksi sosial dapat diidentifikasi sebagai kawasan publik, yang dipandang harus memiliki konfigurasi antara bangunan dan ruang luar yang tepat agar bisa mendukung kehidupan sosial kampus. Sebuah kampus universitas bagaimanapun modulnya, entah itu Kampus, Kolonisasi ataupun Tersebar, harus memiliki perencanaan lingkungan bangun kampus yang memperhatikan komposisi antara bangunan dan ruang luar yang tepat dan memperlihatkan keberadaannya sebagai sebuah ruang publik yang mendukung kehidupan kampus tersebut.

Hal tersebut akan ditunjang oleh perencanaan lingkungan bangun kampus dimana bangunan-bangunannya memiliki ruang luar yang dapat digunakan (*usable*) sebagai ruang publik yang dibiarkan berfungsi. Ruang publik tersebut akan mendorong dan mendukung kontak dan komunikasi orang-orang di dalamnya dan memulai segala aktivitas, interaksi dan kehidupan sosial dalam kehidupan kampus (*campus life*) tersebut.

Identifikasi kawasan kampus tersebut salah satunya paling dapat dilihat dari beberapa kampus di Indonesia yang dibangun di pinggiran kota dan mengadopsi bentuk modul Kampus, seperti Universitas Indonesia Depok.

Namun, akan lebih menarik untuk melihat identifikasi yang terjadi pada kampus yang dibangun lebih berada ke dalam kota dan mengadopsi modul Kolonisasi atau Tersebar, dimana mereka tidak memiliki lansekap alami dan lahan seluas modul Kampus. Letaknya yang berada dalam lingkungan kota akan membuat kehadiran kampus sebagai ruang publik menjadi lebih signifikan, dengan konfigurasi bangunan dan ruang luarnya pada lahan terbatas yang langsung bersinggungan dengan ruang kota. Kampus universitas di dalam kota ini selanjutnya akan disebut sebagai kampus kota.

Kebanyakan dari kampus kota tersebut merupakan bangunan bertingkat banyak atau tinggi dan diapit bangunan-bangunan lainnya, mengingat lahannya yang terbatas dibanding modul Kampus. Sebagaimana aktivitas publik manusia yang dominan terjadi pada level dasar, kampus seperti ini dihadapkan pada masalah perlakuannya pada skala manusia menyangkut aktivitas mahasiswa di ruang luarnya (bawahnya).

Seperti disebut Dober (1996), *“The smaller the campus the more likely the latter will require careful determinations, there being less space to maneuver or carve out grandiose prospects and landscapes features”* (h. 35). Dengan kondisi lingkungan kampus yang lebih terbatas, usaha pengadaan lingkungan publik dalam perencanaan lingkungan kampus seperti ini menjadi hal yang membutuhkan perhatian berbeda.

Dengan keberadaan ruang publik dalam ruang luar kampus yang wajarnya berada di permukaan tanah, maka bagian terpenting bangunan kampus seperti ini adalah bagian dasarnya yang mencakup lantai dasar (*ground level*), dan juga lahan atau halaman yang ada di dasar maupun yang terletak dekat dengan jalan, serta jalur sirkulasi yang ada.

“The ground floor zone has a particular importance in urban life, because this area is most directly perceived by people” (Krier, 1988, h.147). Bagian dasar bangunan kampus kota merupakan bagian yang paling berinteraksi dengan

manusia, tidak hanya dengan mahasiswa sebagai publik dalam kampus namun juga dengan masyarakat sebagai publik kota.

Bagian dasar kampus kota yang akan dominan dibahas sebagai ruang publik kampus disini adalah ruang luar pada bagian dasar kampus yang berada berdekatan dengan ruang kota, yaitu area lahan depannya (*forecourt*) sebagai ruang yang berada paling dekat dengan jalanan kota. Area depan sebuah kampus kota merupakan sebuah area peralihan (transisi) dari ruang kota yang bersifat publik sepenuhnya, menuju lingkungan bangun kampus yang bersifat lebih privat.

Sebuah kondisi privat dan publik merupakan dua hal yang berbeda sifat. Namun kualitas privat atau publik tidaklah selalu mutlak, di antaranya ada sebuah tingkatan tertentu antara kondisi yang lebih berkualitas privat dengan yang lebih publik, atau bisa disebut sebagai 'keprivatan' atau 'kepublikan'. Pada institusi *quasi-public* seperti kampus kota, istilah kepublikan yang akan digunakan untuk menyebut kualitas publiknya.

Sebagai area transisi, area depan pada kampus merupakan komponen penting yang akan memperlihatkan secara kasat mata seberapa jauh kepublikan yang dimilikinya terwakili. Area depan kampus yang diperuntukkan untuk parkir melulu berisi kendaraan tentu akan terlihat berbeda kepublikannya dengan yang berperuntukkan plaza atau taman terbuka berisikan mahasiswanya.

Sebagai bagian yang paling berinteraksi dengan publik, maka sewajarnya bila bagian dasar bangunan dalam ruang kota diolah dengan cara yang mampu memperlihatkan kualitas publik, kepublikannya. Perencanaan area depan pada lingkungan bangun kampus kota akan menjadi batasan yang dibahas disini untuk melihat sejauh apa kepublikan sebuah kampus kota tersebut.

3.3 Kepublikan Kampus Kota

Salah satu definisi kepublikan (*publicness*) seperti tercantum dalam *Answer.com* (November 2009), adalah "*the quality or state of being public, or open to the view or notice of people at large; publicity; notoriety*", atau "*the quality or state of belonging to the community*". Kepublikan yang dimaksud disini akan merujuk pada pengertian seberapa publik kualitas publik yang dimiliki oleh sebuah ruang publik seperti pada kampus kota, terutama pada area lahan depannya.

Kepublikan itu sendiri merupakan suatu hal yang tak bisa diukur secara kuantitatif, namun hanya bisa dikira-kira secara kualitatif saja. Muge Z. Akkar (2005), menyebut “... *the urban environment is not composed of absolutely public and private spaces; rather, it is a composition of public and private spaces with different degrees of publicness and privateness*” (h.76).

Menurutnya, hubungan antara ruang publik dan privat merupakan sebuah rangkaian kesatuan (*continuum*), sehingga mungkin saja mendefinisikan bagian dasar kampus kota, terutama lahan depannya dengan derajat kepublikan yang berbeda-beda.

Benn dan Gaus (1983) seperti disebut Akkar (2005), menyebutkan tiga faktor dasar dalam menilai kualitas privat-publik dalam ruang publik, yakni “*the accessibility to spaces or places, activities, information and resources; the public-private nature of agencies in control; dan the status of the people who will be better or worse off for whatever is in question*” (h.76).

Akkar mengkategorikan ketiga faktor tersebut sebagai tiga kriteria dalam menilai kepublikan sebuah ruang publik, yang disebutnya sebagai *access*, *actor*, dan *interest*.

	PUBLIC SPACE
ACCESS <ul style="list-style-type: none"> ● <i>Physical access</i> ● <i>Access to activities and discussions</i> ● <i>Access to information</i> ● <i>Access to resources</i> 	<p>A space which is accessible to all.</p> <p>A space where the activities and discussions taking place in it are accessible to all.</p> <p>A space where the information about it is accessible to all.</p> <p>A space where the resources are accessible to all.</p>
ACTOR	<p>A space which is controlled by public actors — i.e., agents or agencies who/which act on behalf of a community, city, commonwealth or state.</p> <p>A space which is used by the public.</p>
INTEREST	<p>A space which serves the public interest — i.e., the benefit of which is controlled and received by all members of the society.</p>

Gambar 3.2 Definisi Kepublikan 'Ruang Publik'

Sumber: *Traditional Dwelling and Settlements Review Volume XVI (2005)*

Berdasarkan ketiga faktor dalam mendefinisikan kualitas publik tersebut maka tingkatan derajat kepublikan (*extent of publicness*) kemudian akan bergantung pada tiga indikasi, yaitu

1. *the degree to which the public spaces and its resources, as well as the activities occurring in it and information about it, are available to all.*
2. *the degree to which it is managed and controlled by public actors and used by the public.*
3. *the degree to which it serves the public interest.*

Kampus kota, sebagai salah satu komponen pembentuk ruang dalam lingkungan kota yang dapat diidentifikasi sebagai *quasi-public space* dimana dalamnya berlangsung kehidupan sosial yang membentuknya sebagai ruang publik, pun dapat dilihat seberapa publik keberadaannya dalam kota dengan mengacu pada ketiga kriteria tersebut, yaitu akses, pelaku, dan minat/kepentingan. Kepublikan tersebut terutama akan ditunjukkan oleh penampilan lahan depan pada kampus kota, sebagai bagian yang paling bersinggungan dengan ruang kota.

Kepublikan sebuah kampus kota, mengacu pada Akkar (2005), dipandang dari kriteria akses berarti ditentukan oleh seberapa ia terbuka untuk semua dan dapat diakses dengan mudah oleh semua. Keterbukaan dan kemudahan akses tersebut juga mencakup seluruh bagian dari ruang publik tersebut, termasuk aktivitas dan diskusi yang berlangsung di dalamnya, serta informasi tentangnya yang harus tersedia bagi semua orang dalam lingkungan kampus.

Merujuk pada kriteria pelaku, kepublikan sebuah kampus kota ditentukan oleh sejauh apa kontrol yang dilakukan oleh ‘pemiliknya’ (*agency*) yakni institusi universitas, tetap membuatnya bisa digunakan dengan baik oleh orang banyak.

Sedangkan merujuk pada minat/kepentingan, kepublikan sebuah kampus kota ditentukan oleh seberapa mampu ia ‘melayani kepentingan’ umum, dalam arti mampu mendorong dan mendukung aktivitas publik dalamnya.

Kesimpulannya, sebuah kampus universitas dapat diidentifikasi sebagai institusi yang memiliki kehidupan sosial-komunal yang terbentuk dari kontak dan interaksi penghuninya. Dengan aktivitas dalam lingkungan bangun kampus yang lebih banyak terjadi di ruang luar, yakni di antara kelas perkuliahannya, memperlihatkan keberadaan kampus sebagai sebuah institusi yang bersifat publik.

Karena itu, kampus dapat dipandang sebagai sebuah institusi publik yang bersifat *quasi-public* dengan kepemilikan ruang luar yang harus dapat digunakan

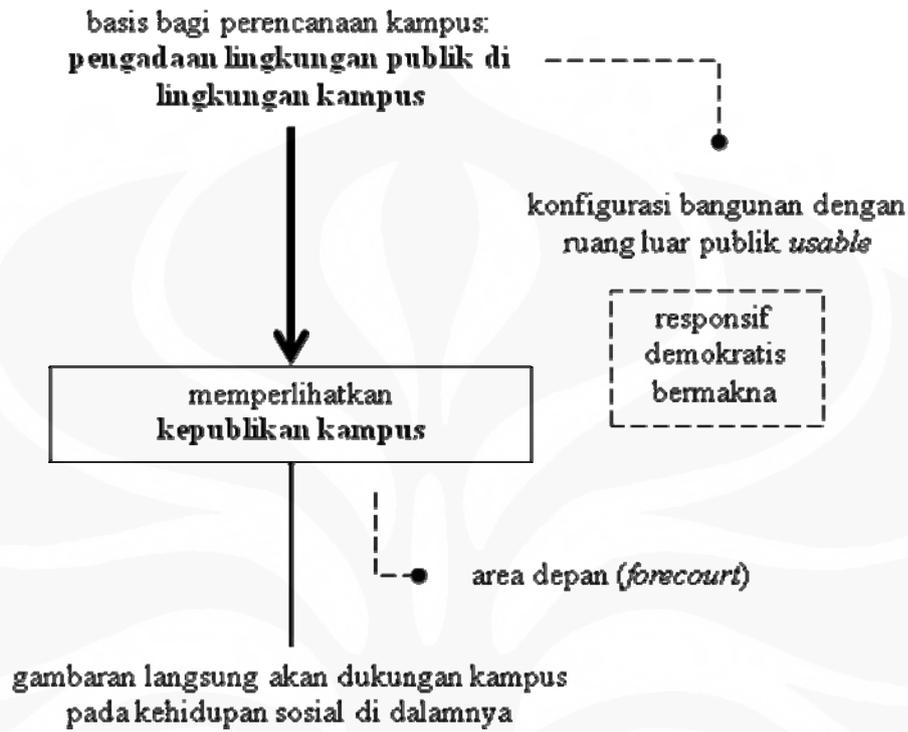
sebagai ruang publik yang dibiarkan berfungsi dengan baik dan mendukung kehidupan sosial yang terjadi di kampus.

Pengadaan lingkungan publik di kawasan universitas menjadi basis bagi perencanaan kampus. Lingkungan publik kampus tersebut haruslah responsif, demokratis, dan bermakna terhadap penggunaannya. Perencanaan lingkungan publik kampus yang berada dalam lingkungan perkotaan, terutama bagian lahan depannya (*forecourt*) akan memperlihatkan sejauh mana kepublikannya berlangsung. Tingkat kepublikan sebuah kampus kota, terutama pada lahan depannya akan memberi gambaran langsung seperti apa lingkungan bangun kampus tersebut mendukung kehidupan sosial dalamnya ditinjau dari hubungannya dengan lingkungan kota dimana ia berdiri sebagai institusi publik.

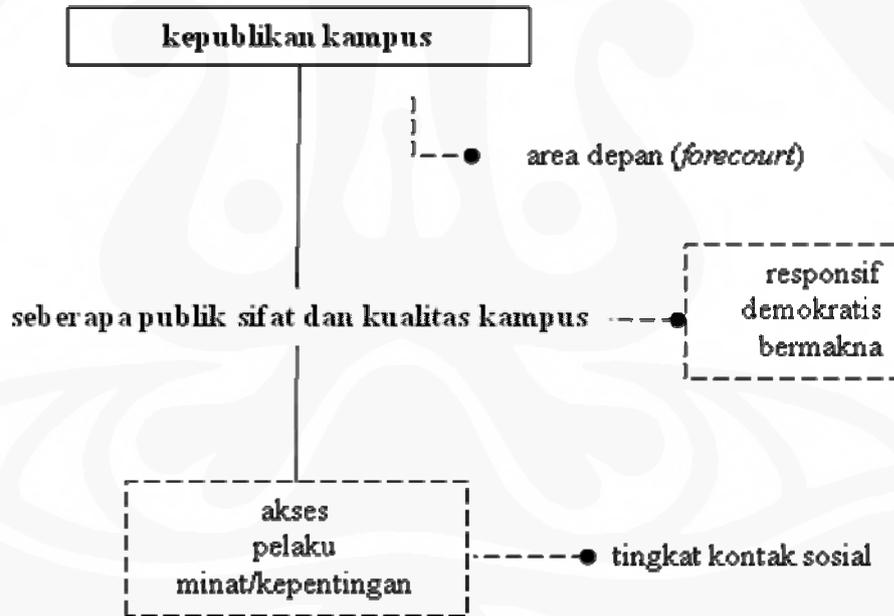
Kepublikan sebuah kampus kota, terutama area depannya, dapat dilihat tingkatannya dengan mengacu pada kriteria akses, pelaku, dan minat/kepentingan. Tingkatan tersebut akan ditentukan oleh seberapa terbuka dan aksesibel ia dicapai, seberapa jauh ia dikontrol dalam ketergunaannya, serta seberapa mampu area depan kampus kota tersebut mengakomodasi kepentingan publik.

Parameter utama yang akan menunjukkan seberapa publik area depan kampus tersebut adalah bagaimana kontak sosial internal yang terjadi disana. Dalam kampus kota, kontak tersebut hadir karena adanya pelaku yaitu mahasiswa yang bergerak aktif di antara kelas perkuliahan. Minat dan kepentingan mereka untuk berada di ruang luar akan tergantung pada kualitas ruang luar kampus yang mampu mendorong dan mendukung kontak dan interaksi mereka. Kontak yang terjadi didukung dengan keberadaan akses yang jelas dan mudah untuk dimasuki oleh siapa saja dalam lingkungan kampus.

Berikut adalah skema kesimpulan kajian pembahasan tentang kampus sebagai institusi publik:

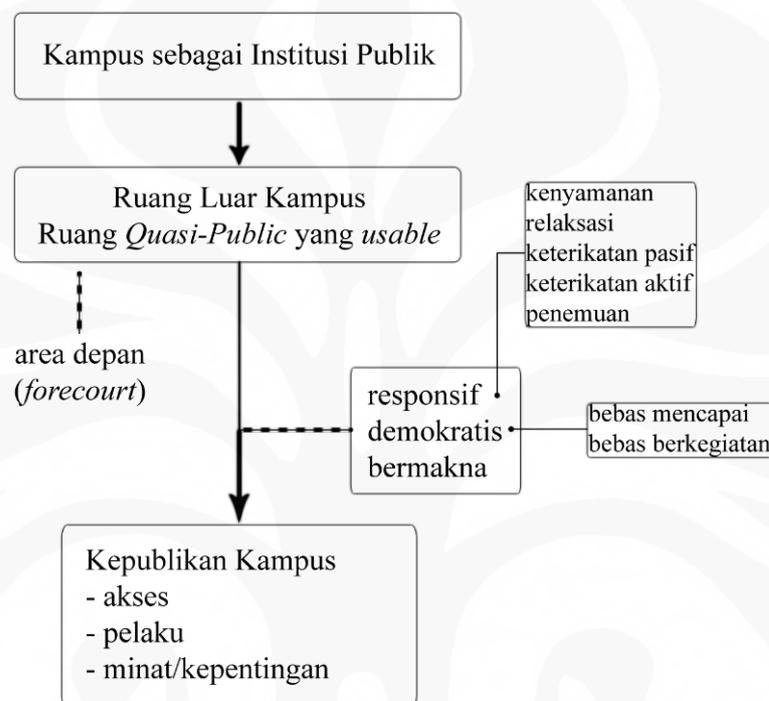


Gambar 3.3 Diagram 1 Kesimpulan Kampus sebagai Institusi Publik.



Gambar 3.4 Diagram 2 Kesimpulan Kampus sebagai Institusi Publik.

BAB 4 STUDI KASUS DAN ANALISIS



Gambar 4. 1 Diagram Pembahasan Studi Kasus dan Analisis.

Istilah kampus kota disini merujuk pada lingkungan bangun kampus universitas dengan modul Kolonisasi yang biasanya terdapat pada lingkungan dalam kota. Bangunan kampus yang dipilih adalah mereka yang berada di dalam lingkungan perkotaan yang padat di Jakarta dengan areal bangunan yang berupa kompleks bangunan bertingkat banyak atau tinggi, terkait dengan pembahasan teori yang telah dibahas. Kedua objek studi kasus dipilih terutama karena melihat perbedaan fisik yang jelas antara keduanya, selain karena alasan kepentingan kemudahan pengamatan karena keduanya terletak berdekatan dengan konteks lingkungan sekitar yang sama.

Dengan demikian, studi kasus yang akan dibahas adalah area depan (*forecourt*) pada Kampus A Universitas Trisakti dan Kampus 1 Universitas Tarumanagara yang letaknya bersebelahan satu sama lain di Grogol, Jakarta Barat. Keduanya merupakan kampus universitas swasta yang telah berdiri lama di Jakarta dan setelah Kampus 1 Universitas Tarumanagara mengalami

pembangunan gedung baru pada tahun 2007, secara fisik pengaturan ruang luarnya menjadi menunjukkan perbedaan antara keduanya.



Gambar 4.2 Lokasi Kampus A Usakti dan Kampus 1 Utara.

Dilihat dari posisi, kondisi kedua kampus berada dalam sebuah lokasi strategis di persimpangan dua jalan raya, Jl. S. Parman dan Jl. Kyai Tapa, dalam sebuah lingkungan yang cukup padat (gambar 4.2). Selain itu pencapaiannya dipermudah dengan keberadaan Terminal Grogol di sisi utara dan lintasan Jalan Tol Dalam Kota di sisi barat. Lokasinya ini membuat keduanya menjadi perlintasan manusia yang cukup ramai.



Gambar 4.3 Foto Jl. Kyai Tapa dari udara dan Foto Jl. S. Parman.

Kampus A Usakti sejak berdiri di lokasi sekarang tidak mengalami perombakan besar-besaran sehingga keadaan lingkung bangunnya relatif sama dari awal, kecuali penambahan beberapa bangunan yang dilakukan di sisi belakang (timur). Perkembangan yang terjadi relatif dalam skala kecil seperti penambahan bangunan tidak bertingkat dan fitur-fitur bangunan yang tidak berpengaruh signifikan bagi konfigurasi lingkungan kampus.

Sedangkan Kampus 1 Untar mengalami pembangunan besar yang merubah konfigurasi lingkungan kampus, dengan adanya penambahan gedung baru di bagian depan (barat) yang menjadi muka baru kampus. Mengacu pada pernyataan perancangnya, di sini tataruang kawasan kampus sengaja dirancang dengan ruang luar yang lebih mampu mendukung kehidupan kampus dibandingkan dengan kondisi sebelumnya, dengan “memberikan kesan ramah dan bersahabat bagi pejalan kaki di kampus serta aktivitas publik yang berlangsung di lantai dasar” (Ridwan Kamil, 2007).

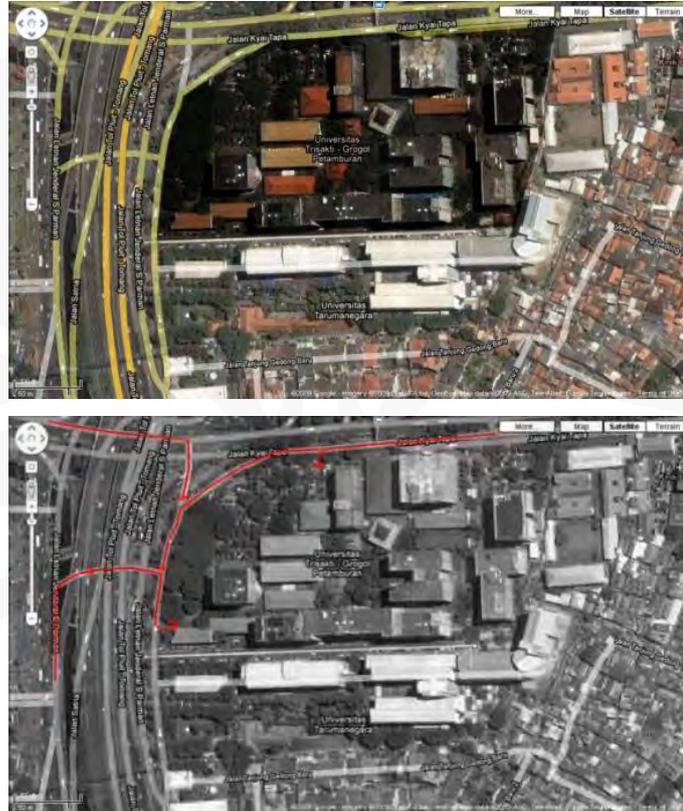
4.1 Kampus A Universitas Trisakti

Universitas Trisakti didirikan oleh para petinggi organisasi Baperki pada tahun 1958 dan pada awal berdirinya diberi nama Universitas Baperki. Pada tahun 1962 nama tersebut berubah menjadi Universitas Res Publica. Tahun 1965, Universitas Res Publica dibubarkan dan dilakukan pengambilalihan gedung operasional oleh pemerintah Orde Baru. Universitas Trisakti secara resmi terlahir pada tanggal 29 November 1965 dan merupakan unit perguruan tinggi swasta yang pertama dan satu-satunya yang didirikan oleh pemerintahan Republik Indonesia.

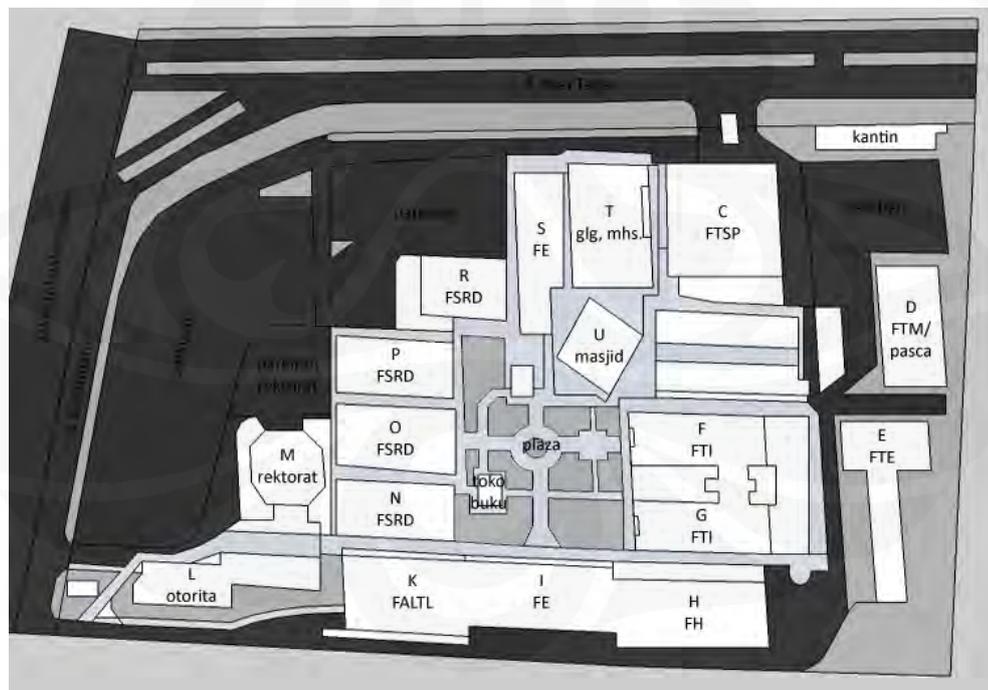
Dengan jumlah mahasiswa aktif sekitar 30.000 orang yang terbagi dalam 9 fakultas yang tersebar dalam 5 kampus, yakni Kampus A, B, dan G yang berada di Jl. Kyai Tapa, Grogol, Jakarta Barat, serta Kampus C dan F yang berlokasi di Jl. A. Yani, Rawasari, Jakarta Timur.

Kampus A Universitas Trisakti yang akan dibahas, bertempat di Jn. Kyai Tapa No.1, Grogol, Jakarta Barat, terdiri dari blok gedung Pusat Administrasi (Rektorat), Fakultas Hukum, Ekonomi, Teknik Sipil & Perencanaan, Teknologi Industri, Teknologi Kebumian & Energi, Arsitektur Lansekap & Teknologi

Lingkungan, Seni Rupa & Desain, dan Program Pascasarjana, serta beberapa blok bangunan lain (gambar 4.5).

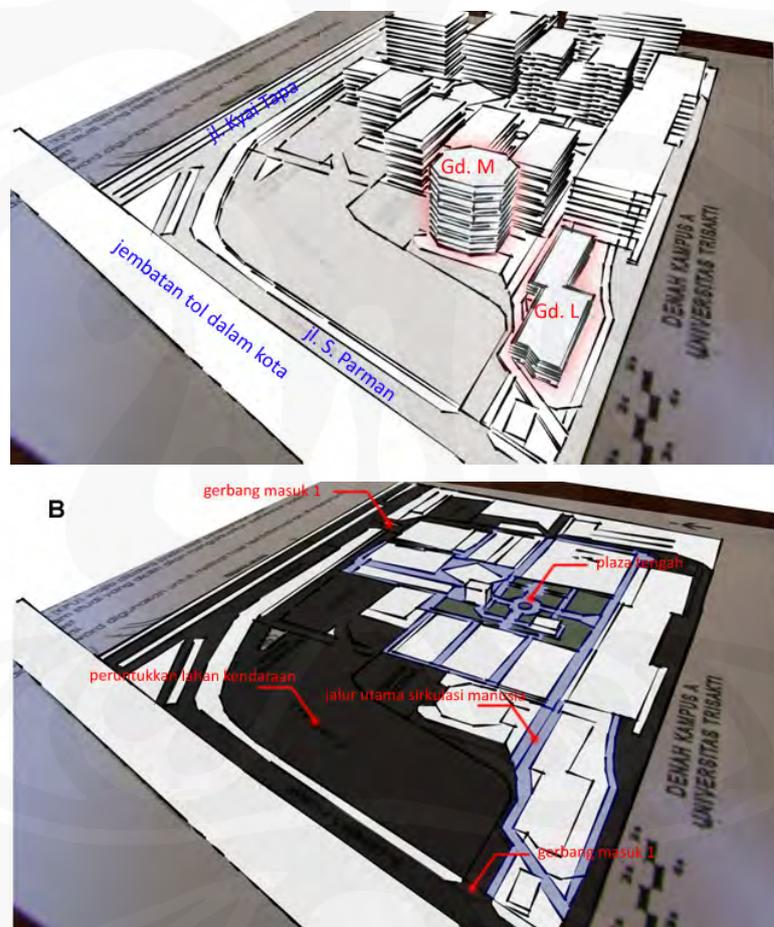


Gambar 4.4 Lokasi dan Pencapaian Kampus A Usakti.



Gambar 4.5 Denah Kampus A Usakti.

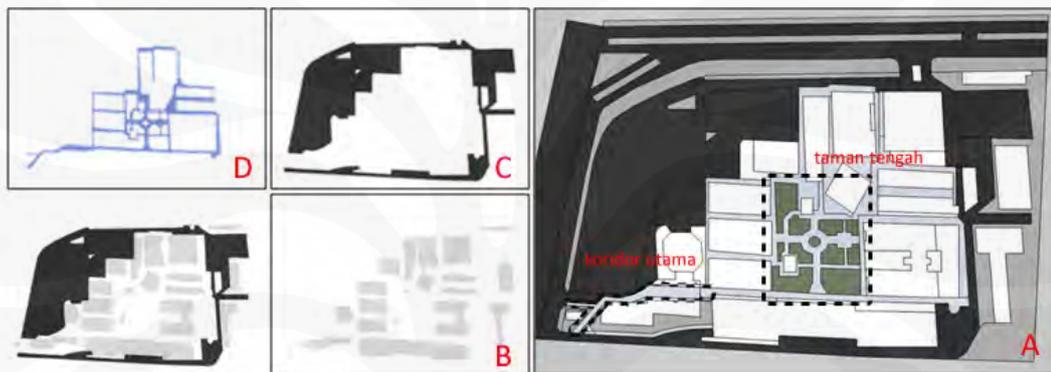
Kampus ini terletak di tikungan jalan sehingga pencapaian menuju lingkungan kampus dapat dilakukan dari dua arah, Jl. Kyai Tapa atau melalui Jl. S. Parman (gambar 4.4). Lingkungan kampus dikelilingi oleh pagar besi yang disusun vertikal setinggi 2,5 meter. Bagian muka kompleks kampus yang dibahas dianggap ada pada sisi bagian yang menghadap jalan yang sama dengan Kampus 1 Utara, yaitu Jl. S. Parman. Dengan demikian, lahan depan kampus dianggap berada di sisi barat dengan amplop bangunan terluar adalah Gedung M (Pusat Administrasi) setinggi 8 lantai dan Gedung L setinggi 3 lantai (gambar 4.6). Area depan ini berhadapan langsung dengan jembatan tol dalam kota di sisi barat kampus.



Gambar 4.6 Skema Konfigurasi Bangunan dan Ruang Luar Kampus A Usakti.

Tata ruang lingkungan kampus dibentuk dari beberapa gedung bertingkat yang sebagian besar gedung berlantai 7-8 dengan ketinggian sekitar 25-30 meter. Diantara susunan bangunan tersebut kebanyakan difungsikan sebagai koridor

sirkulasi manusia atau tempat duduk-duduk (gambar 4.7 D). Bagian barat dan utara areal kampus merupakan lahan terbuka yang luas dengan perkerasan dominan berupa aspal (gambar 4.7 C). Pada bagian tengah kompleks terdapat taman yang cukup luas dimana bangunan-bangunan kampus dirancang orientasinya agar berpusat pada taman ini (gambar 4.7 A). Taman ini merupakan plaza terbuka dengan teduhan hijau yang berfungsi sebagai ruang duduk-duduk, pertemuan dan berkumpul.



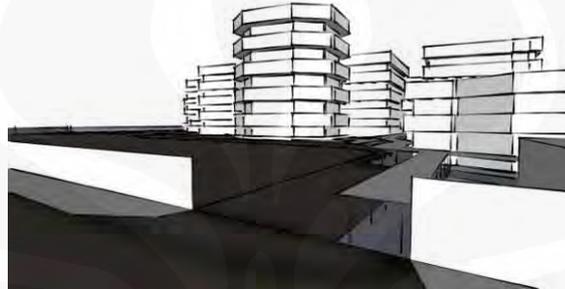
Gambar 4.7 Diagram Peruntukan Ruang Luar Kampus A Usakti.

Garis *setback* kampus mundur sejauh 40-50 meter dari Jl. S. Parman hingga Gedung Pusat Administrasi, yang sebagian besar diperuntukkan sebagai lahan parkir kendaraan lengkap dengan jalur sirkulasinya (gambar 4.7). Pengecualian ada pada Gedung L yang amplop bangunannya hanya berjarak 15 meter dari pagar. Berdampingan dengan Gedung L adalah selasar yang menjadi koridor utama bagi pejalan kaki yang mengakses kampus dari Jl. S. Parman (gambar 4.7 A).

Pengolahan area depan kampus ini diprioritaskan untuk lahan parkir dengan dominasi perkerasan aspal, namun diisi dengan cukup banyak pepohonan besar dan rindang yang ditanam di antaranya. Kadangkala lahan parkir ini bisa digunakan untuk menggelar even-even tertentu yang membutuhkan tempat luas. Sirkulasi manusia diletakkan di pinggir sebelah selatan berupa selasar panjang berdampingan dengan Gedung L dan Gedung Pusat Administrasi yang terus menembus hingga ke dalam (gambar 4.7 dan 4.8).

Gedung Pusat Administrasi merupakan bangunan bertingkat 8 dengan bentuk denah segi delapan, dengan fasad berupa dinding plester putih yang

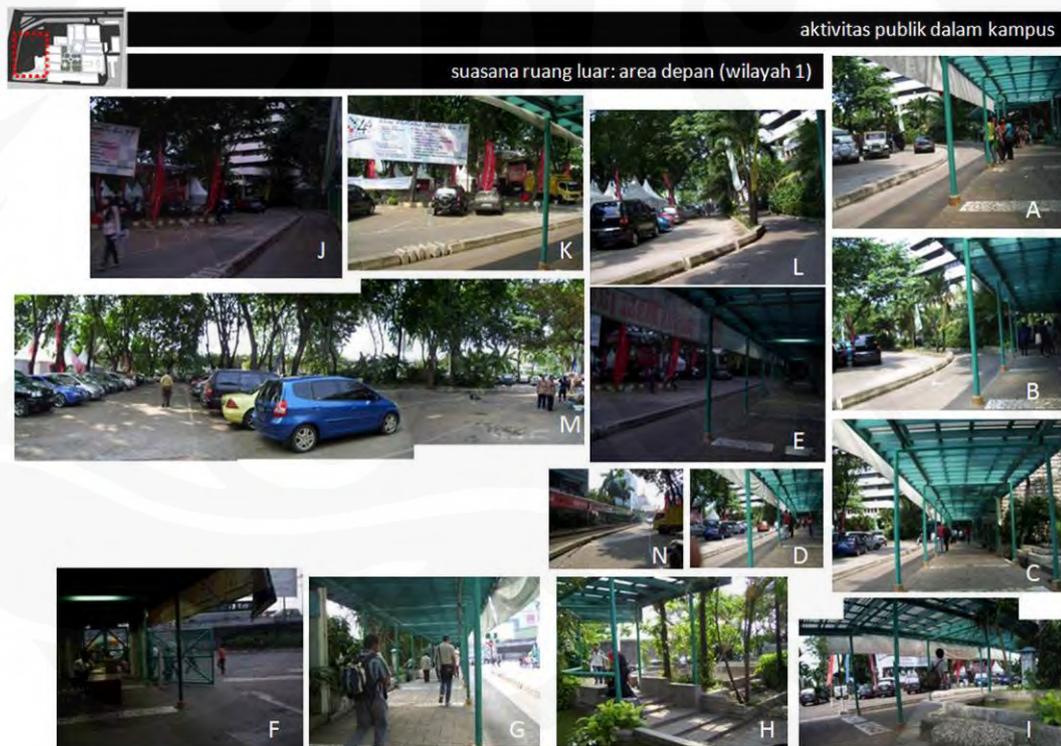
berseling dengan jendela gelap. Orientasi hadap bangunan diatur sejajar dengan sumbu utara-selatan, dengan pintu masuk depan berada pada sisi utara dan pintu masuk belakang pada sisi selatan. Teras selatan ini merupakan undakan yang sering digunakan mahasiswa untuk duduk-duduk berkumpul (gambar 4.10 D-H).



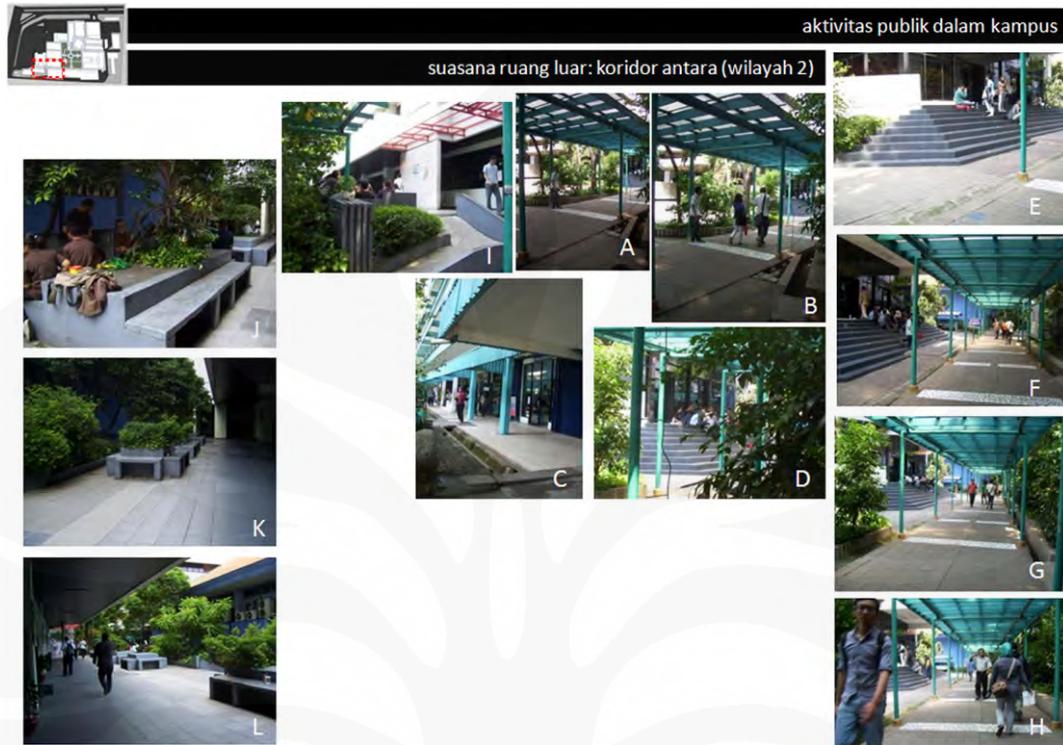
Gambar 4.8 Sketsa Penampilan Area Depan Kampus A Usakti.

4.1.1 Kepublikan Kampus A Usakti

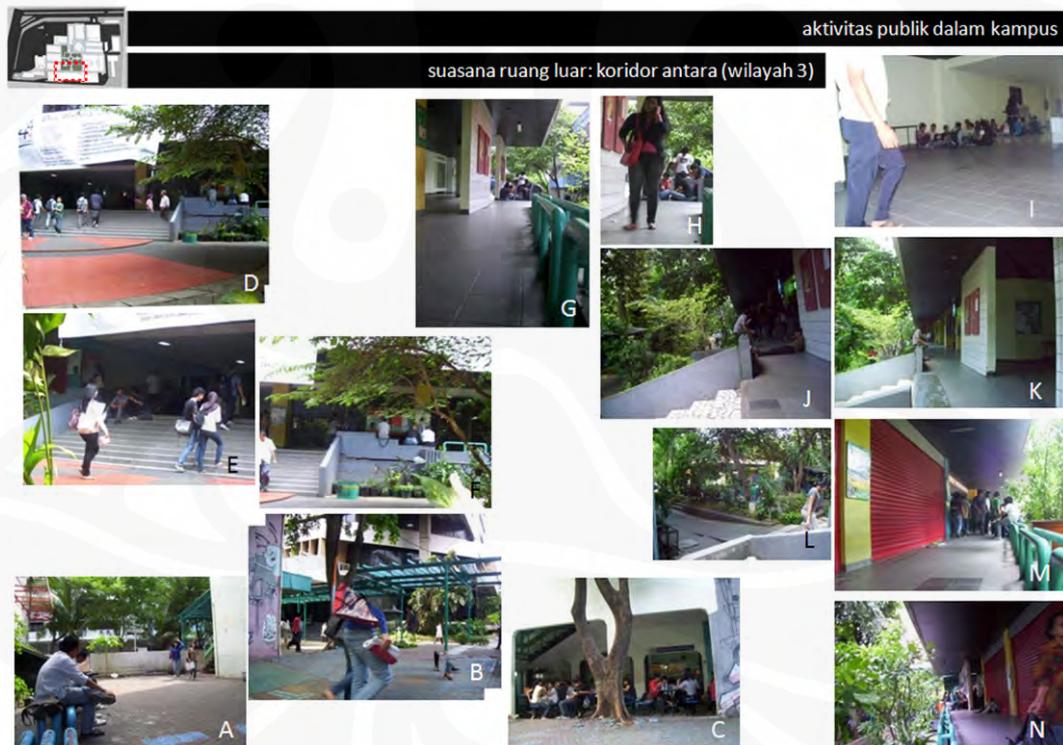
Berikut adalah foto-foto yang menunjukkan suasana dan aktivitas yang terjadi pada ruang luar Kampus A Usakti, terbagi dalam 4 pengelompokan wilayah, yaitu area depan, koridor antara (1 dan 2), dan plaza tengah kampus.



Gambar 4.9 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 1 Usakti.



Gambar 4.10 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 2 Usakti.



Gambar 4.11 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 3 Usakti.

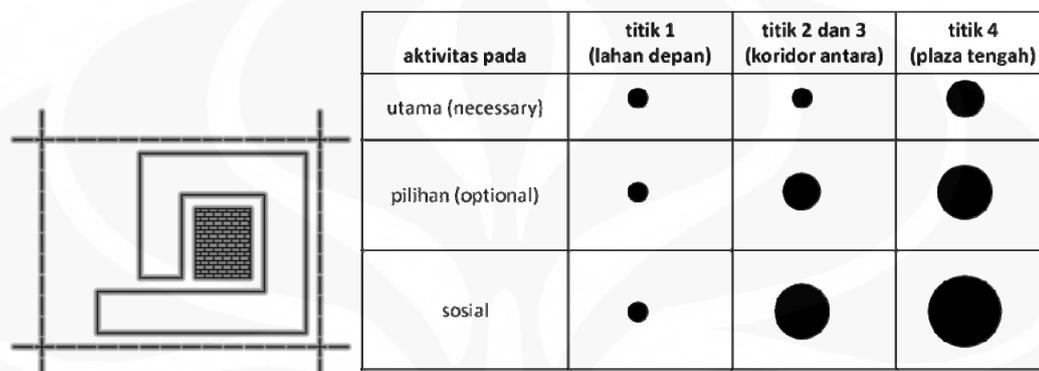


Gambar 4.12 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 4 Usakti.

Kampus A Usakti bisa disimpulkan memiliki konfigurasi bangunan yang bersifat *introvert*, dimana bangunan-bangunannya cenderung rapat, melingkupi dan tertutup dengan beorientasi ke dalam, dan terpisahkan *setback* jauh (gambar 4.13). Prioritas peruntukkan area depan Usakti lebih condong untuk kendaraan, sehingga sifatnya *vehicle-oriented*, dengan hanya menyisakan sedikit ruang bagi manusia untuk berkegiatan. Sirkulasi pejalan kaki diletakkan di pinggir.

Peruntukkan ruang publik yang *usable* di ruang luar kampus adalah plaza di tengah kampus dan beberapa koridor di antara bangunan. Aktivitas dan interaksi lebih dominan terjadi di plaza dan koridor ini dibanding pada area depan

yang paling minim aktivitas dan interaksi (gambar 4.13). Area depan kurang mendukung aktivitas dan interaksi dikarenakan kurangnya fitur dan unsur penarik minat.



Gambar 4.13 Konfigurasi Kampus dan Skema Aktivitas Usakti.

Sedangkan kepublikan Kampus A Usakti, adalah seperti berikut:

a. Kriteria Akses

Secara fisik, berdasarkan pencapaian dari luar kampus, Kampus A Usakti terletak pada lokasi yang cukup strategis di pinggir jalan besar yang dilalui banyak kendaraan umum (termasuk *busway*) dan dekat dengan pintu tol dalam kota (lihat gambar 4.4), sehingga mudah untuk dicapai.

Kampus dikelilingi oleh pagar tinggi yang mengelilingi kampus secara penuh, dan hanya bisa dimasuki melalui pintu masuknya saja. Pintu masuk (*entrance*) utama terutama pintu barat, peruntukkannya digabung bersama antara pejalan kaki maupun untuk kendaraan (gambar 4.9 F). Pintu masuk tersebut dibuka cukup lebar untuk dilalui manusia, bahkan untuk mobil (gambar 4.9 F). Di samping pintu utama tersebut, pejalan kaki yang ingin memasuki kampus juga bisa memilih untuk masuk melalui pintu samping di sisi pintu barat kampus, yang akan langsung terhubung dengan selasar koridor utama (gambar 4.9 H).

Jalur pejalan kaki tidak langsung dipisahkan dari jalur kendaraan, pejalan kaki yang memasuki pintu masuk kampus harus berjalan di perkerasan aspal sebelum menapak di selasar di pinggiran area depan kampus (gambar 4.9 A-D dan F-G). Selasar ini memiliki naungan penuh sepanjang jalur koridor utama, sebelum terputus dan terhubung pada koridor antar bangunan di dalam (gambar 4.7 A, 4.9

I-N, 4.10 A-H, dan 4.11 B). Selasar ini memiliki perkerasan tegel khusus trotoar dan memiliki beda ketinggian dengan jalur kendaraan.

Kemudian, berdasarkan pencapaian secara fisik dari dalam, ruang luar terutama area depan Kampus A Usakti memiliki beberapa jalur pencapaian dengan melalui selasar utama atau koridor-koridor di antara sela bangunan. Lebar jalur tersebut memang tidak menghalangi perjalanan kaki, namun pencapaian tidak bisa dilakukan secara langsung, karena di beberapa titik ia harus berliku mengikuti batas bangunan atau penghalang lain (gambar 4.9 H-I, 4.10, dan 4.11).

Secara visual dari luar, walau Kampus A Usakti dikelilingi oleh pagar besi tinggi, area depan kampus tetap dapat diakses secara visual dengan mudah karena pagar tersebut tidaklah solid. Namun begitu, pandangan lebih jauh ke dalam terhalang oleh keberadaan pohon besar yang menghalangi pandangan di beberapa titik, ditambah lagi kendaraan yang mengisi parkir luas di area depan kampus (gambar 4.9 J-N). Bangunan yang berlaku sebagai muka pun terletak terlalu jauh dibalik lahan luas yang isinya lebih dominan oleh kendaraan, sehingga tidak memberi kesan ‘mengundang’ dan malah seakan ‘menghalangi’ pandang.

Dari dalam, secara visual akses ke ruang luar terutama area depan kampus lebih banyak terhalang oleh hadangan dinding bangunan, pohon, atau elemen lainnya, karena konfigurasi bangunan-bangunan kampus yang memang rapat (gambar 4.9 hingga 4.12). Orang yang belum terbiasa disini pun pasti mengalami kesulitan untuk memahami alur sirkulasi kampus.

Secara simbolik, Kampus Usakti tidak memiliki tanda apapun yang melarang orang untuk memasuki kampus. Kejelasan tanda yang menunjukkan fasilitas umum seperti toilet, kantin, ruang kuliah, ataupun lainnya pada kedua kampus cukup untuk dimengerti oleh pengguna, baik itu secara langsung melalui penunjuk fisik ataupun secara logika ruang.

Kesemuanya dirangkum dalam tabel berikut:

akses	Kampus A Usakti
<i>1. secara fisik</i> dari luar	lokasi kampus mudah dicapai
	pagar penuh mengelilingi kampus
	pintu utama digabung dengan akses kendaraan
	pintu masuk cukup lebar untuk manusia (dan kendaraan)

dari dalam	ada pilihan pintu samping
	jalur pejalan kaki tidak langsung terpisah dari jalur kendaraan
	jalur pejalan kaki berupa selasar dengan naungan sepanjang jalur
	ada perbedaan ketinggian dengan jalur kendaraan
	setback 'menjauhkan' pencapaian
	ada beberapa jalur pencapaian
	melalui selasar atau koridor diantara bangunan
	jalur cukup lebar untuk manusia
	tidak bisa langsung dicapai (harus mengikuti batas bangunan)
2. secara visual dari luar	setback jauh 'menghalangi' pandang
	bangunan muka terlalu jauh untuk 'mengundang'
	pagar tidak menghalangi pandang
	beberapa pohon memblok pandangan
	tanda' akses cukup jelas dimengerti
dari dalam	terhalang oleh batas bangunan dan tanaman
	tanda' akses agak sulit dimengerti untuk orang luar
2. secara simbolik	tidak ada 'tanda' yang melarang akses
	setback jauh dan muka bangunan kurang 'menerima'
	lahan parkir luas penuh kendaraan kurang 'menerima'

b. Kriteria Pelaku

Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang terjadi pada ruang luar terutama area depan kampus Usakti bisa dibagi dalam tiga kategori, yakni mahasiswa, staf pengajar dan staf kampus, dan orang luar (tamu). Pelaku yang dominan tentu saja adalah mahasiswa, dimana mereka lebih banyak dan lebih lama berkegiatan di ruang luar kampus. Staf pengajar dan staf kampus lebih sedikit dan sebentar berkegiatan di ruang luar kampus, karena ikatan jam kerja yang tidak selonggar jam kuliah mahasiswa. Sedangkan orang luar (tamu), mereka jauh lebih sedikit dan sebentar berkegiatan disini, karena keberadaan mereka hanya sebatas yang diperlukan saja.

Kecuali ada even khusus, pada lahan depan Usakti lebih banyak terlihat orang yang berlalu-lalang, bila pun terlihat ada yang berhenti sejenak, tidaklah berlangsung untuk jangka waktu yang lama. Jarang ada keramaian orang berkumpul di area depan kampus, kecuali ada even tertentu di lahan parkir yang mengharuskan dikosongkan dari kendaraan guna menampung orang banyak (gambar 4.9 A-E, G, dan J-L).

Kontrol yang dilakukan oleh institusi kampus hanya sebatas pengawasan oleh aparat keamanan kampus yang biasanya berpatroli mengecek lingkungan kampus. Tidak ada larangan khusus untuk berkegiatan di lahan depan kampus, selama itu berjalan sesuai moral dan susila yang biasanya berlaku. Kontrol paling ketat hanya dilakukan pada pos keamanan di dekat pintu masuk kampus, dimana mereka mengawasi lalu lintas kendaraan dan manusia yang masuk. Pengecekan yang dilakukan pun sewajarnya, kecuali ada perilaku yang mengundang perhatian, kontak hanya dilakukan secara pasif dengan melihat dan mendengar saja (gambar 4.9 F). Namun, sebenarnya peruntukkan lahan parkir pada lahan depan Usakti secara tidak langsung memberi kontrol yang membatasi kegiatan yang dapat dilakukan.

Pada kampus kontrol sosial juga terjadi dari 'pandangan' civitasnya, dimana secara otomatis mereka akan lebih sadar dan memperhatikan bila ada kehadiran orang luar (tamu) yang penampilan dan atau perilakunya terlihat berbeda dari kebiasaan yang ada di kampus. Walau tidak sampai menolak kehadirannya secara blak-blakan, kontrol ini dapat memberikan ketidaknyamanan pada orang luar tamu tersebut sehingga merasa tidak 'diterima' kehadirannya sebagai bagian dari publik kampus. Kontrol sosial ini cenderung terasa di Usakti karena jalur sirkulasi yang relatif sempit dan berdekatan.

Para pelaku kegiatan tersebut lebih sering terlihat pada hari Senin-Jumat, saat hari perkuliahan berlangsung. Pada Sabtu-Minggu jumlah pelaku lebih berkurang karena tidak ada perkuliahan, namun tetap diisi kegiatan diluar jam perkuliahan ataupun sekadar 'nongkrong' di kampus oleh beberapa orang. Kemunculan mereka di lahan depan kampus biasanya mulai ramai pada pukul 7 pagi saat orang-orang mulai berdatangan menuju kampus dan memuncak pada pukul 8-9 dan 11-12 sesuai pergantian sesi kuliah. Kemudian kembali memuncak

pada sekitar pukul 15 ketika sesi perkuliahan sore selesai dan orang-orang melangkah keluar kampus, kemunculan mereka akan terus menurun hingga minimum pada pukul 18 sore harinya. Kadangkala mereka bisa bertahan hingga pukul 9 malam hari, walaupun jumlahnya hanyalah beberapa.

Pada area depan Kampus A Usakti, frekuensi pergantian dan pergerakan pelaku dan aktivitasnya berlangsung relatif cepat, dimana kebanyakan dari mereka adalah mahasiswa yang bergerak menuju kelas sesuai pergantian sesi kuliah. Mereka tidak menghabiskan waktu berlama-lama disini, hanya sekadar lewat karena memang tidak ada sesuatu yang menarik atau mendorong minat mereka untuk berdiam agak lama (gambar 4.9 A-E, G, dan J, serta 4.10 A-B).

Kesemuanya dirangkum dalam tabel berikut:

pelaku	Kampus A Usakti
<i>pengguna</i>	mahasiswa (dominan), staf pengajar dan staf kampus, tamu (orang luar)
	di lahan depan kebanyakan berlalu-lalang saja, bila berhenti hanya untuk sejenak
	jarang ada keramaian orang berkumpul, kecuali ada even di lahan parkir
<i>kontrol oleh pihak kampus</i>	kebanyakan secara pasif, lewat pengawasan staf keamanan (patroli)
	lebih 'ketat' untuk akses kendaraan di pintu masuk
	tak ada larangan khusus untuk berkegiatan
	peruntukkan parkir luas 'membatasi' kegiatan
	jalur sirkulasi relatif sempit, memberikan 'kontrol sosial' yang cukup kuat
<i>kemunculan</i>	dominan di hari perkuliahan
	frekuensi pergantian dan pergerakan berlangsung lebih lambat
	puncak kemunculan terjadi sesuai dengan pergantian jam kuliah
	di lahan depan, orang tidak berlama-lama menghabiskan waktu, sekadar lewat

c. Kriteria Minat/Kepentingan

Area depan Kampus A Usakti lebih banyak mengakomodasi kepentingan kendaraan dibanding untuk manusia (pejalan kaki). Peruntukkan lahan bagi

manusia dilakukan hanya sebatas memberikan selasar sebagai jalur sirkulasi pejalan kaki yang melipir di sisi selatan (gambar 4.7 A). Saat memasuki kampus, pejalan kaki harus turun naik menginjakkan kaki, dari trotoar di jalan luar, ke perkerasan aspal di gerbang masuk, sebelum kemudian naik ke permukaan selasar depan kampus tersebut. Kadangkala harus terganggu dengan kendaraan yang keluar atau masuk. Hal ini membuat pencapaian pejalan kaki tidaklah mulus, walaupun secara akses kampus dapat dimasuki dengan mudah. Naungan selasar yang langsung melindungi penggunaanya ketika masuk cukup memberikan kenyamanan bagi kegiatan berjalan mereka (gambar 4.9 A-D).

Di Usakti, dalam perjalanan memasuki kampus tidak terjadi hal yang dapat mengganggu perjalanan. Sepanjang selasar hingga mencapai gedung terdekat yang ada hanyalah peruntukkan yang mendukung perjalanan kaki. Peruntukkan yang bisa memberikan pilihan untuk berhenti hanya sebatas papan-papan informasi yang ada di jalur tersebut. Bila ingin berhenti orang harus berdiri agak ke pinggir selasar agar tidak mengganggu lalu lalang orang lain (gambar 4.9 A-B, dan D, serta 4.10 A-B). Pilihan untuk duduk terbatas (gambar 4.9 H dan 4.10 A-B).

Dengan begini aktivitas yang terjadi di area depan Usakti didominasi oleh aktivitas utama (*necessary activities*), yang dilakukan karena kebutuhan sirkulasi saja. Aktivitas pilihan (*optional activities*) minim, karena tidak tempat yang cukup nyaman. Sedangkan aktivitas sosial (*social activities*) terjadi pada tingkatan paling rendah saja berupa kontak pasif dan komunikasi singkat berupa sapaan ketika berpapasan dengan orang yang dikenal.

Hal yang berbeda terjadi ketika selasar mencapai sisi selatan Gedung Pusat Administrasi. Di sini selasar melebar dan diapit oleh teras luar Gedung L dan Pusat Administrasi. Teras tersebut membuka terhadap selasar dan memberikan konfigurasi yang cukup untuk orang duduk memperhatikan lalu lalang manusia di selasar (gambar 4,10 D-H). Teras Gedung Pusat Administrasi berada pada level cukup tinggi dari permukaan jalan sehingga dibuatkan undakan yang akhirnya biasa digunakan untuk duduk-duduk dan berkumpul penghuni kampus (gambar 4.10 E-F). Keberadaannya diperkuat oleh deretan penjual, mesin ATM, dan kantin di depan Gedung L lengkap dengan teras yang lebar dan adanya tempat duduk yang menarik manusia (gambar 4.10 C).

Seperti disebut dalam teori, keberadaan orang lain, konfigurasi fisik ruang, dan adanya generator keramaian akan meningkatkan derajat aktivitas yang terjadi di ruang luar. Pada titik ini ketiga bentuk aktivitas (utama, pilihan, dan sosial) terjadi dengan baik. Ruang ini cukup mendukung minat/kepentingan pengguna untuk berkegiatan di dalamnya. Kenyamanan pengguna didapatkan dengan terpenuhinya kebutuhan makan dan minum, adanya tempat untuk beristirahat, terlindungi dan memiliki akses terhadap matahari, ada tempat duduk yang nyaman dan mencukupi, dan serta toilet yang berada cukup dekat. Relaksasi pengguna cukup dapat terpenuhi dengan kondisi yang terlindung dari cuaca, ditambah lagi adanya kebebasan untuk berkegiatan secara pasif di dalamnya. Keterlibatan aktif pun memungkinkan untuk dilakukan di tempat ini.

Namun begitu, letaknya yang cukup jauh dari luar kampus (berada di samping Gedung Administrasi yang mundur sejauh 40 meter), dan tersembunyi oleh halangan bangunan membuatnya tidak terlihat jelas dari luar sehingga tidak cukup memiliki arti yang signifikan bagi kepublikan lahan depan kampus. Hanya orang dalam kampus yang sudah familiar dengan ruang ini yang bisa memiliki keuntungan darinya.

Kesemuanya dirangkum dalam tabel berikut:

minat/kepentingan	Kampus A Usakti
<i>rentang aktivitas</i>	pada lahan depan, hampir semuanya aktivitas utama (necessary), sedikit pilihan (optional), dan minim sosial
<i>dukungan pada manusia</i>	
kenyamanan	jalur sirkulasi dengan naungan sepanjang jalur
	pepohonan rindang memberikan keteduhan
	tidak ada naungan bangunan di lahan depan
	ada sumber makanan-minuman dan toko, walau agak jauh dari lahan depan
	tempat istirahat (duduk, berdiam) minim
	toilet dekat (dalam bangunan)
	derajat kenyamanan kurang (pengguna relatif sebentar di tempat)
	ada kehadiran orang lain
	ada kontak fisik dengan alam (naungan pohon rindang)

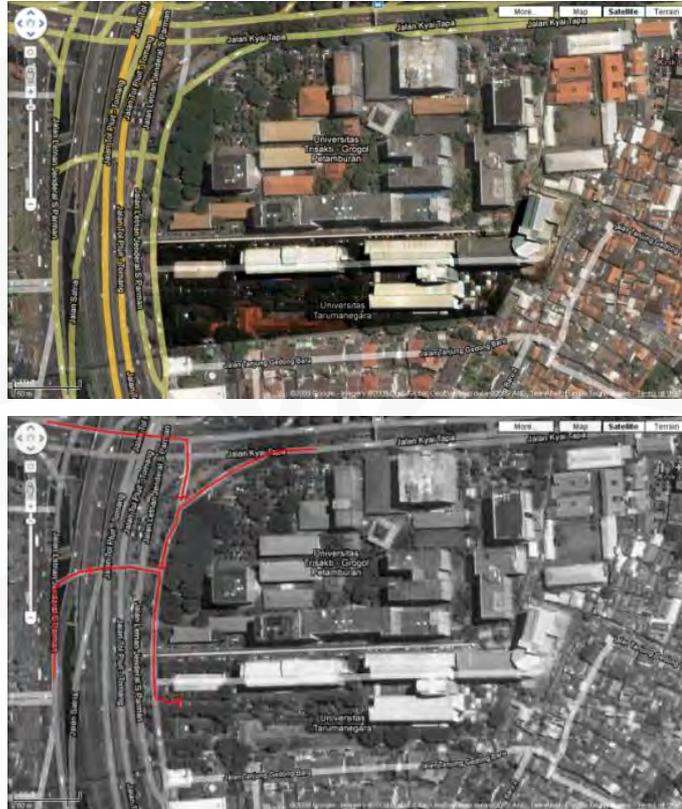
relaksasi	kontak visual dengan alam sulit (langit terhalang)
	ada titik-titik tempat dengan kesan eksklusif (sifat lingkungan kampus yang tertutup)
	suasana beda dari luar (kota) cukup kontras (sifat lingkungan kampus yang tertutup)
	jauh dan terlindung dari lajur lalu-lintas kota
	gangguan kendaraan di lahan depan banyak (parkir dan sirkulasi)
	kesempatan ikatan pasif di lahan depan sedikit dan sebentar
	ada kehadiran orang lain (lalu-lalang) di lahan depan
keterikatan pasif dan aktif	pengamatan orang dan kejadian sekitar relatif hanya bisa sebentar
	lahan terbuka luas bisa digunakan untuk even besar
	tempat di lahan depan kurang mendukung kegiatan bersama (kurang luas, kurang tempat berdiam), kecuali parkir dikosongkan
	pada lahan depan interaksi lebih banyak sebatas kontak pasif dan sapaan

4.2 Kampus 1 Universitas Tarumanagara

Universitas Tarumanagara mengambil nama dari kerajaan Tarumanagara yang pernah berdiri di daerah yang kini menjadi Jawa Barat, bernaung di bawah Yayasan Tarumagara dan pertama kali dikenal sebagai Perguruan Tinggi Ekonomi Tarumanagara pada tanggal 1 Oktober 1959. Pada awalnya ia bertempat gedung di Candra Naya, Jl. Gajah Mada No. 188, Jakarta Pusat sebelum akhirnya berpindah tempat ke Jl. S. Parman, No. 1, Grogol, Jakarta Barat, yang akhirnya menjadi Kampus 1 hingga kini.

Selain Kampus 1, ada 2 kompleks lagi yang terpisah, yaitu Kampus 2 dan Kampus 3. Kampus 2 terletak di Jl. Arteri S. Parman, Grogol, Jakarta Barat, berseberangan jalan, tetapi berhadapan dengan Kampus 1. Selain Blok A dengan bangunan 17 lantai, Kampus 2 mencakup juga Blok B, C, dan D. Kampus 3

terletak di Jl. Cilandak Raya, Jakarta Selatan. Kampus 3 terdiri atas empat blok yakni A, B, C, dan F.



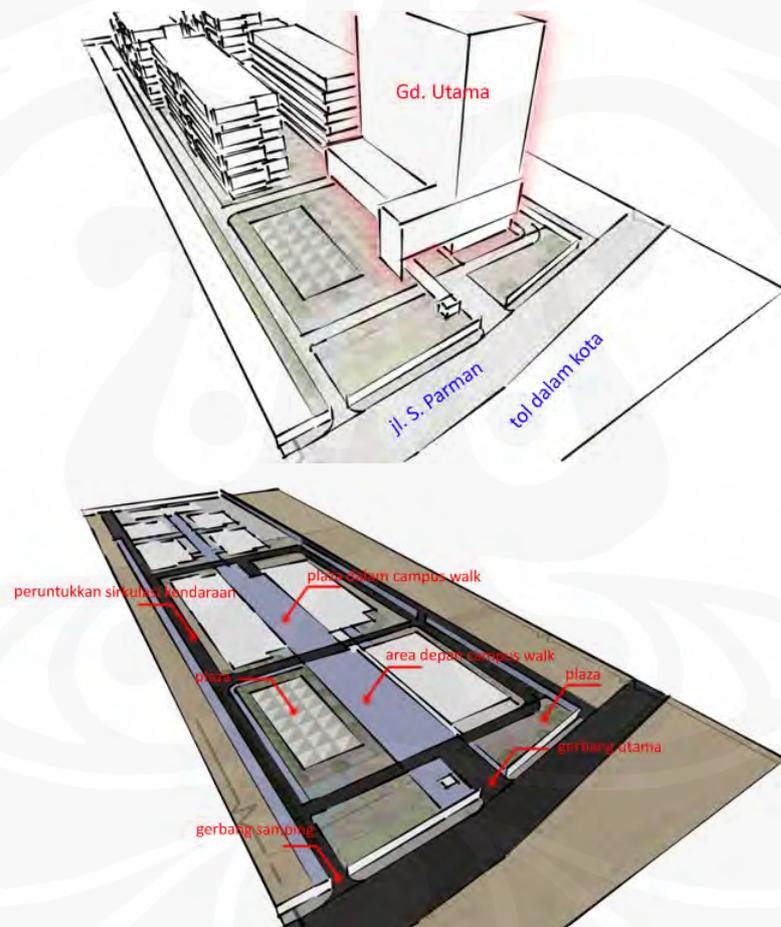
Gambar 4.14 Lokasi dan Pencapaian Kampus 1 Untar.



Gambar 4.15 Denah Gedung Utama Kampus 1 Untar.
Sumber: *I-Arch* Edisi September 2006

Kampus 1 Universitas Tarumanagara yang akan dibahas terdiri atas tujuh blok, masing-masing, dikenal sebagai Blok Gedung Utama, P, J, K, L, M dan R. Luas di Kampus 1 meliputi luas tanah 32.142 m² dan luas bangunan 53.550 m². Blok Gedung Utama merupakan tambahan terakhir yang dibangun tahun 2007 dan dirancang oleh Ridwan Kamil dari biro Urbane (gambar 4.15).

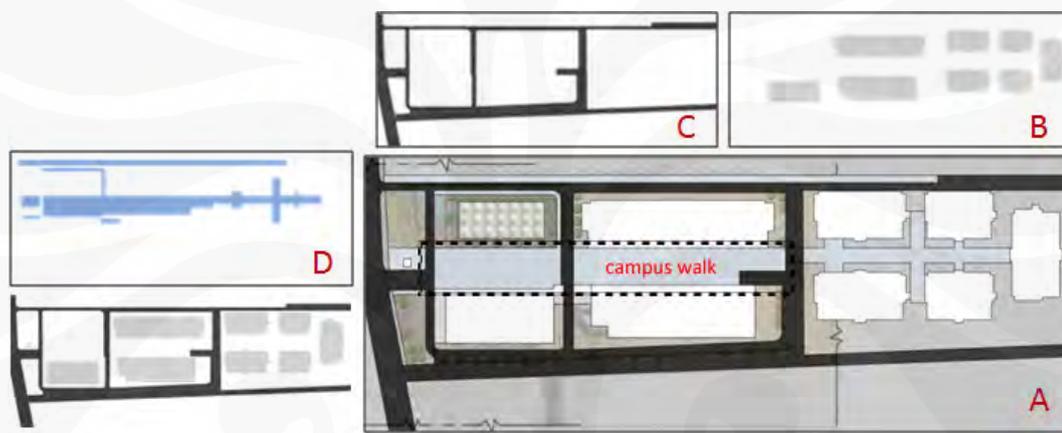
Kampus ini terletak di tikungan sisi Jl. S. Parman tepat di samping selatan Kampus A Universitas Trisakti (gambar 4.14). Bagian muka kompleks kampus menghadap barat dengan amplop bangunan terluar adalah Gedung Utama setinggi 21 lantai yang dirancang sebagai ‘gapura’ kampus. Gedung Utama ini didesain sebagai gabungan antara struktur menara dan podium, yang menyatu dengan plaza di bawahnya (gambar 4.16).



Gambar 4.16 Skema Konfigurasi Bangunan dan Ruang Luar Kampus 1 Untar.

Tata ruang lingkungan kampus dibentuk dari beberapa gedung bertingkat banyak yang didominasi gedung berlantai 7-8 berketinggian sekitar 25-30 meter,

selain Gedung Utama. Plaza yang lebar dan panjang dirancang di tengah kompleks membelah lingkungan kampus, disebut sebagai *Campus Walk* (gambar 4.17 A). Membentang mulai dari depan hingga belakang kawasan kampus, plaza ini berlaku sebagai pusat orientasi bagi bangunan-bangunan kampus. Sebagian plaza ini merupakan plaza terbuka dengan teduhan hijau yang tidak hanya berfungsi sebagai jalur utama sirkulasi manusia, namun juga sebagai ruang duduk-duduk, pertemuan dan berkumpul. Sedangkan sebagian lainnya berada di bawah naungan struktur Gedung Utama.

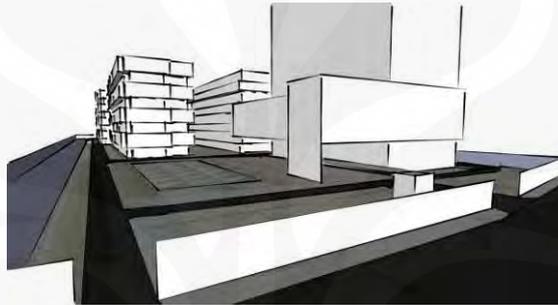


Gambar 4.17 Diagram Peruntukan Ruang Luar Kampus 1 Untar.

Garis *setback* kampus mundur sejauh 20 meter hingga Gedung Utama dan sejauh 80 meter hingga Gedung M. Peruntukkan lahan depan sebagian besar untuk plaza terbuka dan hanya seperlunya untuk sirkulasi kendaraan (gambar 4.17). Sisi barat Gedung Utama merupakan plaza terbuka tepat di depan undakan tinggi menuju pintu masuk podium Gedung Utama di lantai dua. Sedangkan sisi barat Gedung M merupakan plaza sekaligus taman yang cukup luas, berupa *amphitheatre* lengkap dengan *water feature* dan teduhan hijau yang mengelilinginya. Di antara keduanya, terus membentang ke dalam, adalah *campus walk* tadi (gambar 4.17 dan 4.18).

Pengolahan lahan depan diprioritaskan untuk kegiatan manusia dengan perkerasan yang sesuai dan teduhan yang tercipta dari struktur podium dan pohon-pohon. Sirkulasi kendaraan dari pintu masuk dibelokkan ke samping lahan depan mengitari lahan depan dan bangunan-bangunan kampus menuju gedung parkir di tengah kampus (gambar 4.17 C).

Tampak depan Gedung Utama merupakan kombinasi antara dinding semi transparan dengan susunan *louvre* besi dan dinding alumunium komposit. Orientasi hadap bangunan diatur menghadap barat dan utara, dengan pintu masuk depan berada pada lantai dua podium di sisi barat. Sedangkan pintu masuk lainnya berada di sisi utara menghadap pada *campus walk* (gambar 4.19 A-C).



Gambar 4.18 Sketsa Penampilan Area Depan Kampus 1 Untar.

4.2.1 Kepublikan Kampus 1 Untar

Berikut adalah foto-foto yang menunjukkan suasana dan aktivitas yang terjadi pada ruang luar Kampus 1 Untar, terbagi dalam 2 pengelompokan wilayah, yaitu area depan, dan plaza dalam kampus.



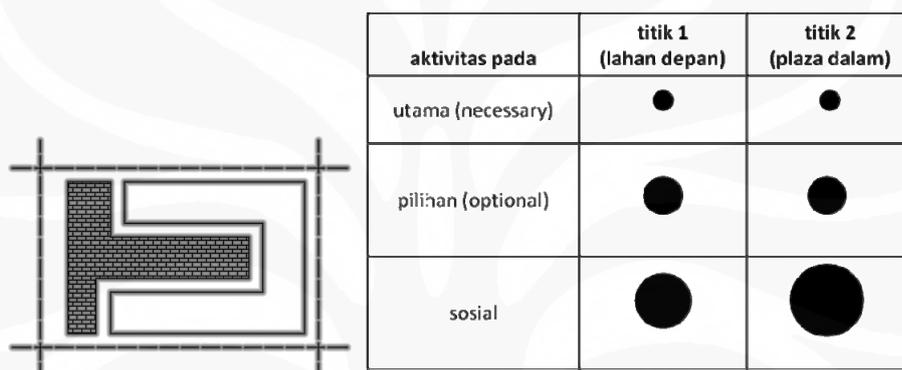
Gambar 4.19 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 1 Untar.



Gambar 4.20 Suasana dan Aktivitas Ruang Luar Wilayah 2 Utara.

Kampus 1 Utara bisa disimpulkan memiliki konfigurasi bangunan yang bersifat *extrovert*, dimana bangunan-bangunannya cenderung renggang, dengan berorientasi ke luar, dan dengan *setback* dekat (gambar 4.21). Prioritas peruntukkan area depan Utara lebih condong untuk manusia (pejalan kaki), sehingga sifatnya *pedestrian-oriented*, dengan hanya meletakkan sirkulasi kendaraan di pinggir mengitari area depan.

Peruntukkan ruang publik yang *usable* di ruang luar kampus adalah plaza yang membelah kampus, *Campus Walk*, dengan bangunan kampus mengapitnya. Aktivitas dan interaksi lebih dominan terjadi di *Campus Walk* ini, baik area depan maupun plaza dalamnya, namun lebih dominan pada plaza dalam (gambar 4.21). Area depan cukup mendukung aktivitas dan interaksi dengan adanya fitur dan unsur yang menarik minat.



Gambar 4.21 Konfigurasi Kampus dan Skema Aktivitas Untar.

Sedangkan kepublikan Kampus 1 Untar, adalah seperti berikut:

a. Kriteria Akses

Secara fisik, berdasarkan pencapaian dari luar kampus, Kampus A Untar terletak pada lokasi yang cukup strategis di pinggir jalan besar yang dilalui banyak kendaraan umum (termasuk *busway*) dan dekat dengan pintu tol dalam kota (lihat gambar 4.14), sehingga mudah untuk dicapai.

Kampus dikelilingi oleh pagar tinggi yang mengelilingi kampus secara penuh, dan hanya bisa dimasuki melalui pintu masuknya saja. Pintu masuk (*entrance*) utama ada di sisi barat, peruntukkannya digabung bersama antara pejalan kaki maupun untuk kendaraan. Pintu masuk tersebut dibuka cukup lebar untuk dilalui manusia, bahkan untuk mobil (gambar 4.19 I). Di samping pintu utama tersebut, pejalan kaki yang ingin memasuki kampus juga bisa memilih untuk masuk melalui pintu samping di sisi pintu utara kampus, yang akan langsung terhubung dengan selasar pejalan kaki di pinggir utara kampus.

Jalur pejalan kaki melalui pintu utama langsung dipisahkan dari jalur kendaraan, pejalan kaki yang memasuki kampus bisa menapak di jalur trotoar di sisi perkerasan aspal untuk kendaraan. Jalur ini memiliki perkerasan konblok dan

memiliki beda ketinggian dengan jalur kendaraan. Naungan bagi pejalan kaki baru didapatkan begitu mencapai bagian bawah podium bangunan Gedung Utama (gambar 4.19 A-C).

Kemudian, berdasarkan pencapaian secara fisik dari dalam, Untar dengan orientasi bangunan-bangunannya yang berpusat pada *campus walk*, pencapaian terjadi begitu menginjakkan kaki keluar bangunan saja. Hingga secara umum hanya ada satu jalur pencapaian karena memang kesemua bangunan langsung membuka menuju halaman luar kampus. Jalur yang dilalui amat lebar karena begitu keluar bangunan akan langsung berada di plaza *campus walk*.

Secara visual dari luar, Untar diakses secara terbatas karena selain pintu masuk utama dan pagar depan Gedung Utama, pagar lainnya adalah dinding solid yang menghalangi pandangan pejalan kaki secara mutlak. Walau begitu Untar tidak memiliki banyak pohon besar ataupun kendaraan parkir yang bisa menghalangi pandangan dari luar melalui bagian yang terbuka itu. Hal tersebut, ditambah dengan *setback* yang relatif dekat dengan podium Gedung Utama yang berlaku sebagai mukaampus memberikan kesan ‘meleluasakan’ pandang.

Dari dalam, secara visual akses ke ruang luar terutama area depan kampus tidak begitu terhalang oleh hadangan karena semua bangunan membuka dan mengagap pada *campus walk* tadi. Orang yang baru memasuki kampus tidak akan kesulitan memahami alur sirkulasi kampus.

Secara simbolik, Kampus Untar tidak memiliki tanda apapun yang melarang orang untuk memasuki kampus. Kejelasan tanda yang menunjukkan fasilitas umum seperti toilet, kantin, ruang kuliah, ataupun lainnya pada kedua kampus cukup untuk dimengerti oleh pengguna, baik itu secara langsung melalui penunjuk fisik ataupun secara logika ruang. Orang pun biasanya lebih santai dan tidak khawatir untuk masuk dan berada di lahan depan Untar, karena ia sering dan banyak digunakan oleh mahasiswanya tidak hanya untuk sirkulasi saja. Selain karena ruang yang memang lebih tidak membatasi perjalanan baik secara fisik maupun visual.

Kesemuanya dirangkum dalam tabel berikut:

akses	Kampus 1 Untar
1. secara fisik	lokasi kampus mudah dicapai

dari luar	pagar penuh mengelilingi kampus
	pintu utama digabung dengan akses kendaraan
	pintu masuk cukup lebar untuk manusia (dan kendaraan)
	ada pilihan pintu samping
	jalur pejalan kaki langsung terpisah dari jalur kendaraan
	jalur pejalan kaki berupa perkerasan tidak dengan naungan sepanjang jalur
	ada perbedaan ketinggian dengan jalur kendaraan
	setback 'mendekatkan' pencapaian
dari dalam	secara umum hanya ada satu jalur pencapaian
	langsung pada halaman luar tiap bangunan
	jalur cukup lebar untuk manusia
	bisa langsung dicapai (membuka ke arahnya)
2. secara visual	dari luar
	setback dekat 'menghalangi' pandang
	bangunan muka podium 'mengundang'
	pagar tembok menghalangi pandang
	tidak ada pohon yang memblok pandangan
	tanda' akses cukup jelas dimengerti
dari dalam	hampir tidak terhalang oleh batas bangunan dan tanaman
	tanda' akses cukup jelas dimengerti
2. secara simbolik	tidak ada 'tanda' yang melarang akses
	setback dekat dan muka bangunan podium cukup 'menerima'
	lahan terbuka dan ramai manusia cukup 'menerima'

b. Kriteria Pelaku

Orang-orang yang terlibat dalam kegiatan yang terjadi pada ruang luar terutama area depan kampus Untar bisa dibagi dalam tiga kategori, yakni mahasiswa, staf pengajar dan staf kampus, dan orang luar (tamu). Pelaku yang dominan tentu saja adalah mahasiswa, dimana mereka lebih banyak dan lebih lama berkegiatan di ruang luar kampus. Staf pengajar dan staf kampus lebih

sedikit dan sebentar berkegiatan di ruang luar kampus, karena ikatan jam kerja yang tidak selonggar jam kuliah mahasiswa. Sedangkan orang luar (tamu), mereka jauh lebih sedikit dan sebentar berkegiatan disini, karena keberadaan mereka hanya sebatas yang diperlukan saja.

Pada area depan Untar selain terlihat orang berlalu-lalang, juga terlihat adanya kumpulan orang yang berdiam agak lama di lahan depannya, beberapa orang yang berlalu-lalang tadi biasanya ikut berhenti sejenak untuk waktu yang relatif lebih lama (gambar 4.19 E-O, dan 4.20 D-S).

Kontrol yang dilakukan oleh institusi kampus hanya sebatas pengawasan oleh aparat keamanan kampus yang biasanya berpatroli mengecek lingkungan kampus. Tidak ada larangan khusus untuk berkegiatan di lahan depan kampus, selama itu berjalan sesuai moral dan susila yang biasanya berlaku. Kontrol paling ketat hanya dilakukan pada pos keamanan di dekat pintu masuk kampus, dimana mereka mengawasi lalulintas kendaraan dan manusia yang masuk. Pengecekan yang dilakukan pun sewajarnya, kecuali ada perilaku yang mengundang perhatian, kontak hanya dilakukan secara pasif dengan melihat dan mendengar saja (gambar 4.19 I).

Berbeda dengan Usakti, disini tidak ada kontrol terkait lahan parkir. Kontrol sosial yang terjadi dari 'pandangan' civitasnya, dimana secara otomatis mereka akan lebih sadar dan memperhatikan bila ada kehadiran orang luar (tamu) yang penampilan dan atau perilakunya terlihat berbeda dari kebiasaan yang ada di kampus, cenderung lebih tidak terasa karena luasnya areal ruang luar kampus.

Para pelaku kegiatan tersebut lebih sering terlihat pada hari Senin-Jumat, saat hari perkuliahan berlangsung. Pada Sabtu-Minggu jumlah pelaku lebih berkurang karena tidak ada perkuliahan, namun tetap diisi kegiatan diluar jam perkuliahan ataupun sekadar 'nongkrong' di kampus oleh beberapa orang. Kemunculan mereka di lahan depan kampus biasanya mulai ramai pada pukul 7 pagi saat orang-orang mulai berdatangan menuju kampus dan memuncak pada pukul 8-9 dan 11-12 sesuai pergantian sesi kuliah. Kemudian kembali memuncak pada sekitar pukul 15 ketika sesi perkuliahan sore selesai dan orang-orang melangkah keluar kampus, kemunculan mereka akan terus menurun hingga

minimum pada pukul 18 sore harinya. Kadangkala mereka bisa bertahan hingga pukul 9 malam hari, walaupun jumlahnya hanyalah beberapa.

Di Untar cakupan waktu kemunculan mereka lebih lama dibanding Usakti, dengan jangka waktu yang dihabiskan masing-masing individu pun lebih banyak. Pagi hari kemunculan mereka bisa tetap ramai hingga pukul 11 siang, namun jauh berkurang dalam kisaran pukul 11-14 siang, ketika terik matahari membuat kenyamanan berkurang. Berbeda dengan Usakti, teduhan hijau di Untar memang lebih sedikit dibandingkan luas plaza terbukanya (gambar 4.19 E-G, N-Q, dan 4.20 D). Kemudian kemunculan mereka akan kembali ramai dan menurun pelan-pelan pada rentang 14-18 sore, ketika kondisi matahari tidak terlalu panas. Puncak kemunculan terjadi pada rentang 15-16 sore dimana lahan depan menunjukkan penggunaan lahan yang paling ramai (gambar 4.19 dan 4.20).

Secara umum frekuensi pergantian dan pergerakan pelaku yang terjadi di Untar relatif berlangsung lambat, karena pelaku di Untar menghabiskan waktunya lebih lama. Bila di Usakti orang-orang di lahan luar kebanyakan adalah mereka yang bergerak sesuai pergantian sesi kuliah dan tidak berlama-lama di lahan luar, maka di Untar orang-orang ini menyempatkan untuk berdiam di antara kelas dengan berada di area depan untuk waktu agak lama.

Kesemuanya dirangkum dalam tabel berikut:

pelaku	Kampus 1 Untar
<i>pengguna</i>	<p>mahasiswa (dominan), staf pengajar dan staf kampus, tamu (orang luar)</p> <p>di lahan depan selain berlalu-lalang, ada yang berhenti agak lama, membuat kumpulan sering ramai oleh kumpulan orang</p>
<i>kontrol oleh pihak kampus</i>	<p>kebanyakan secara pasif, lewat pengawasan staf keamanan (patroli)</p> <p>lebih 'ketat' untuk akses kendaraan di pintu masuk</p> <p>tak ada larangan khusus untuk berkegiatan kegiatan tidak 'dibatasi' peruntukkan parkir</p> <p>jalur sirkulasi relatif lebar, mengurangi 'kontrol sosial'</p>
<i>kemunculan</i>	dominan di hari perkuliahan

	frekuensi pergantian dan pergerakan berlangsung lebih cepat
	puncak kemunculan terjadi tidak sesuai dengan pergantian jam kuliah
	di lahan depan, orang berlama-lama menghabiskan waktu, menyempatkan berkumpul (nongkrong)

c. Kriteria Minat/Kepentingan

Area depan Kampus 1 Untar memang lebih banyak mengakomodasi kepentingan manusia (pejalan kaki), namun tidak berbeda dengan Usakti, pencapaian pejalan kaki tidak mulus. Mereka tetap harus turun naik berpindah level dan permukaan dan kadang terganggu kendaraan ketika mengakses dari gerbang masuk. Konfigurasi area depan Untar tidak sepenuhnya memberikan kenyamanan dari cuaca karena jarak yang cukup jauh dari luar sebelum pejalan kaki dapat masuk ke dalam naungan podium. Walau begitu bentuk podium pada muka bangunan Untar mampu memberikan kesan yang lebih ramah pada pejalan kaki (gambar 4.19 A-C).

Sama seperti Usakti, di Untar pun perjalanan memasuki kampus tidak memiliki hal berarti yang bisa mengganggu perjalanan. Perjalanan pada awalnya akan ternaungi oleh bayangan podium sebelum akhirnya menembus plaza terbuka yang lebar dan berangin. Dibanding Usakti, peruntukkan area depan Untar memberikan pilihan untuk berhenti dengan lebih baik. Orang bisa memilih untuk berkegiatan apa di ruang yang luas dengan banyak tempat duduk yang disediakan khusus, selain itu undakan dan teras Gedung Utama juga bisa digunakan (gambar 4.19 E-O, dan 4.20).

Disini, bentuk aktivitas dalam lahan depan Untar terjadi dalam ketiga bentuknya (utama, pilihan, dan sosial). Orang yang berlalu lalang demi berpindah tempat memiliki aktivitas pilihan (*optional activities*) yang didukung oleh pengaturan ruang luar terutama area depan yang baik. Akibatnya, aktivitas sosial (*social activities*) terjadi hampir pada tingkatan semua tingkatannya. Dari intensitas rendah yang sekadar berupa kontak pasif dengan memperhatikan lalu lalang dan kumpulan orang-orang di plaza, hingga intensitas yang lebih tinggi seperti obrolan, diskusi, dan permainan diantara teman-teman akrab.

Konfigurasi fisik yang mendukung aktivitas-aktivitas tersebut antara lain adalah plaza yang lebar dan luas dilengkapi dengan tempat-tempat yang bisa digunakan untuk berdiam di luar, keberadaan podium Gedung Utama yang memberikan naungan, pohon-pohon di titik-titik tertentu di beberapa tempat duduk-duduk, dan keberadaan deretan *retail* di lantai dasar gedung parkir. Berdasarkan teori, keberadaan orang lain, konfigurasi fisik ruang, dan adanya generator keramaian tersebut meningkatkan derajat aktivitas yang terjadi disini.

Ruang luar terutama area depan Untar amat mendukung aktivitas kampus, terutama yang terjadi di antara kelas, karena kenyamanan pengguna dapat didapatkan dengan baik. Antara lain karena terpenuhinya kebutuhan untuk tempat beristirahat, terlindungi dan memiliki akses terhadap matahari, ada tempat duduk yang nyaman dan mencukupi, toilet yang dekat, serta kebutuhan akan makan dan minum. Relaksasi pengguna juga terpenuhi terutama karena kondisi yang berangin dan terlindung dari cuaca, dan adanya banyak pilihan untuk memilih tempat berdiam sendiri-sendiri. Selain itu baik keterlibatan pasif maupun aktif memungkinkan untuk dilakukan dengan baik, pilihan tempat yang luas membuat keterlibatan pasif dan aktif menjadi amat terdukung, karena zona nyaman pengguna lebih luas.

Kampus Untar dengan *setback* yang mundur lebih dekat dibanding dengan Usakti dan bentuk bangunan muka (podium Gedung Utama) membuatnya terkesan ramah karena membuat kesan skalatis yang tepat dengan pejalan kaki. Namun begitu, pagar yang menutupinya, ditambah pejalan kaki yang tetap saja harus bersinggungan dengan kendaraan ketika masuk, telah mengurangi kesan kepublikan yang dimiliki oleh Kampus Untar.

Kesemuanya dirangkum dalam tabel berikut:

minat/kepentingan	Kampus 1 Untar
<i>rentang aktivitas</i>	pada lahan depan, hampir semua jenis aktivitas (utama, pilihan, dan sosial sosial) berlangsung
<i>dukungan pada manusia</i>	
kenyamanan	jalur sirkulasi dengan naungan tidak sepanjang jalur
	pepohonan hanya memberikan keteduhan di tempat tertentu

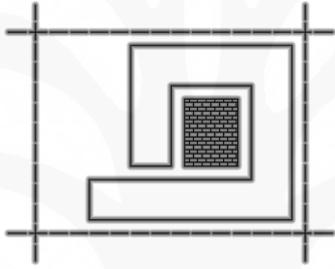
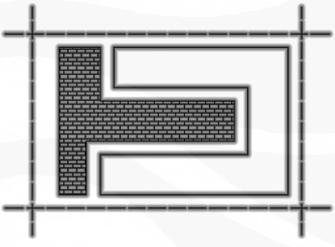
relaksasi	naungan podium di lahan depan memberikan perlindungan cuaca
	ada sumber makanan-minuman dan toko, walau agak jauh dari lahan depan
	tempat istirahat (duduk, berdiam) banyak
	toilet dekat (dalam bangunan)
	derajat kenyamanan cukup (pengguna relatif agak lama di tempat)
	ada kehadiran orang lain
	ada kontak fisik dengan alam (naungan pohon rindang dan hembusan angin)
	ada kontak visual mudah dengan alam (langit terbuka)
	ada titik-titik tempat dengan kesan eksklusif (sifat lingkung kampus yang beda dengan sekitar)
	suasana beda dari luar (kota) kurang kontras (terbuka dapat melihat jalan)
	jauh dan terlindung dari lajur lalu-lintas kota
	gangguan kendaraan di lahan depan sedikit (hanya sirkulasi)
	kesempatan ikatan pasif di lahan depan banyak dan lama
keterikatan pasif dan aktif	ada kehadiran orang (lalu-lalang, berkegiatan bersama) di lahan depan
	pengamatan orang dan kejadian sekitar relatif bisa lama
	lahan terbuka luas bisa digunakan untuk even besar
	tempat di lahan depan cukup mendukung kegiatan bersama (luas, terbuka, banyak tempat berdiam)
	pada lahan depan interaksi sering terjadi dari kontak pasif hingga aktif

4.3 Perbandingan Kepublikan Kedua Kampus Kota

Tabel berikut akan memperlihatkan perbandingan terhadap hal-hal yang terkait dengan penampilan kedua kampus, aktivitas di dalamnya, kualitas dan sifat publik yang dimiliki keduanya. Ia menunjukkan hubungan antara mereka, baik

yang didapat dari kesamaan maupun perbedaannya, yang akan memberikan pemahaman berbeda tentang ekspresi kepublikan yang dilakukan oleh kampus kota, khususnya oleh Kampus A Universitas Trisakti dan Kampus 1 Universitas Tarumanagara.

Bagian yang diberi tanda bintang (*) adalah poin-poin penting yang ditemukan mempengaruhi ekspresi kepublikan kampus kota. Poin terutama diberikan pada hal-hal yang dianggap lebih mempengaruhi dan mendukung perbedaan tingkatan kepublikan (*degree of publicness*) kedua kampus kota.

	Kampus A Usakti	Kampus 1 Untar
konfigurasi kampus		
	introvert	extrovert*
	vehicle oriented	pedestrian oriented*
tingkat aktivitas dalam kampus		
<i>peruntukkan ruang publik</i>		
	plaza di tengah kampus + koridor antara bangunan	Campus Walk; plaza membelah kampus
<i>tingkat aktivitas pada lahan depan</i>		
		*
kepublikan akses		
<i>1. secara fisik</i>	pagar penuh mengelilingi kampus	pagar penuh mengelilingi kampus
dari luar	pintu utama digabung dengan akses kendaraan	pintu utama digabung dengan akses kendaraan
	pintu masuk cukup lebar untuk manusia (dan kendaraan)	pintu masuk cukup lebar untuk manusia (dan kendaraan)

	ada pilihan pintu samping	ada pilihan pintu samping
	jalur pejalan kaki tidak langsung terpisah dari jalur kendaraan	jalur pejalan kaki langsung terpisah dari jalur kendaraan*
	jalur pejalan kaki berupa selasar dengan naungan sepanjang jalur*	jalur pejalan kaki berupa perkerasan tidak dengan naungan sepanjang jalur
	ada perbedaan ketinggian dengan jalur kendaraan	ada perbedaan ketinggian dengan jalur kendaraan
	setback 'menjauhkan' pencapaian	setback 'mendekatkan' pencapaian*
dari dalam	ada beberapa jalur pencapaian*	secara umum hanya ada satu jalur pencapaian*
	melalui selasar atau koridor diantara bangunan*	langsung pada halaman luar tiap bangunan*
	jalur cukup lebar untuk manusia	jalur cukup lebar untuk manusia
	tidak bisa langsung dicapai (harus mengikuti batas bangunan)	bisa langsung dicapai (membuka ke arahnya)*
2. secara visual	setback jauh 'menghalangi' pandang	setback dekat 'meleluaskan' pandang*
dari luar	bangunan muka terlalu jauh untuk 'mengundang'	bangunan muka podium 'mengundang'
	pagar tidak menghalangi pandang*	pagar tembok menghalangi pandang
	beberapa pohon memblok pandangan	tidak ada pohon yang memblok pandangan*
	tanda' akses cukup jelas dimengerti	tanda' akses cukup jelas dimengerti
dari dalam	terhalang oleh batas bangunan dan tanaman	hampir tidak terhalang oleh batas bangunan dan tanaman*
	tanda akses agak sulit dimengerti untuk orang luar	tanda' akses cukup jelas dimengerti*
2. secara simbolik	tidak ada tanda yang melarang akses	tidak ada tanda yang melarang akses
	setback jauh dan muka bangunan kurang 'menerima'	setback dekat dan muka bangunan podium cukup 'menerima'*

<i>pelaku</i>	lahan parkir luas penuh kendaraan kurang 'menerima'	lahan terbuka dan ramai manusia cukup 'menerima'*
<i>pengguna</i>	mahasiswa (dominan), staf pengajar dan staf kampus, tamu (orang luar)	mahasiswa (dominan), staf pengajar dan staf kampus, tamu (orang luar)
	di lahan depan kebanyakan berlalu-lalang saja, bila berhenti hanya untuk sejenak	di lahan depan selain berlalu-lalang, ada yang berhenti agak lama, membuat kumpulan*
<i>kontrol oleh pihak kampus</i>	jarang ada keramaian orang berkumpul, kecuali ada even di lahan parkir	sering ramai oleh kumpulan orang*
	kebanyakan secara pasif, lewat pengawasan staf keamanan (patroli)	kebanyakan secara pasif, lewat pengawasan staf keamanan (patroli)
<i>kemunculan</i>	lebih 'ketat' untuk akses kendaraan di pintu masuk	lebih 'ketat' untuk akses kendaraan di pintu masuk
	tak ada larangan khusus untuk berkegiatan	tak ada larangan khusus untuk berkegiatan
<i>minat/kepentingan</i>	peruntukkan parkir luas 'membatasi' kegiatan	kegiatan tidak 'dibatasi' peruntukkan parkir*
	jalur sirkulasi relatif sempit, memberikan 'kontrol sosial' yang cukup kuat*	jalur sirkulasi relatif lebar, mengurangi 'kontrol sosial'*
<i>minat/kepentingan</i>	dominan di hari perkuliahan	dominan di hari perkuliahan
	frekuensi pergantian dan pergerakan berlangsung lebih lambat	frekuensi pergantian dan pergerakan berlangsung lebih cepat*
<i>minat/kepentingan</i>	puncak kemunculan terjadi sesuai dengan pergantian jam kuliah*	puncak kemunculan terjadi tidak sesuai dengan pergantian jam kuliah*
	di lahan depan, orang tidak berlama-lama menghabiskan waktu, sekadar lewat	di lahan depan, orang berlama-lama menghabiskan waktu, menyempatkan berkumpul (nongkrong)*
<i>minat/kepentingan</i>		

rentang aktivitas	pada lahan depan, hampir semuanya aktivitas utama (<i>necessary</i>), sedikit pilihan (<i>optional</i>), dan minim sosial	pada lahan depan, hampir semua jenis aktivitas (utama, pilihan, dan sosial sosial) berlangsung*	
	dukungan pada manusia		
	kenyamanan	jalur sirkulasi dengan naungan sepanjang jalur*	jalur sirkulasi dengan naungan tidak sepanjang jalur
		pepohonan rindang memberikan keteduhan*	pepohonan hanya memberikan keteduhan di tempat tertentu*
		tidak ada naungan bangunan di lahan depan	naungan podium di lahan depan memberikan perlindungan cuaca*
		ada sumber makanan-minuman dan toko, walau agak jauh dari lahan depan	ada sumber makanan-minuman dan toko, walau agak jauh dari lahan depan
		tempat istirahat (duduk, berdiam) minim	tempat istirahat (duduk, berdiam) banyak*
		toilet dekat (dalam bangunan)	toilet dekat (dalam bangunan)
		derajat kenyamanan kurang (pengguna relatif sebentar di tempat)	derajat kenyamanan cukup (pengguna relatif agak lama di tempat)*
relaksasi	ada kehadiran orang lain	ada kehadiran orang lain	
	ada kontak fisik dengan alam (naungan pohon rindang)*	ada kontak fisik dengan alam (naungan pohon rindang dan hembusan angin)*	
	kontak visual dengan alam sulit (langit terhalang)	ada kontak visual mudah dengan alam (langit terbuka)*	
	ada titik-titik tempat dengan kesan eksklusif (sifat lingkung kampus yang tertutup)*	ada titik-titik tempat dengan kesan eksklusif (sifat lingkung kampus yang beda dengan sekitar)*	
	suasana beda dari luar (kota) cukup kontras (sifat lingkung kampus yang tertutup)*	suasana beda dari luar (kota) kurang kontras (terbuka dapat melihat jalan)	

keterikatan pasif dan aktif	jauh dan terlindung dari lajur lalu-lintas kota	jauh dan terlindung dari lajur lalu-lintas kota
	gangguan kendaraan di lahan depan banyak (parkir dan sirkulasi)	gangguan kendaraan di lahan depan sedikit (hanya sirkulasi)*
	kesempatan ikatan pasif di lahan depan sedikit dan sebentar	kesempatan ikatan pasif di lahan depan banyak dan lama*
	ada kehadiran orang lain (lalu-lalang) di lahan depan	ada kehadiran orang (lalu-lalang, berkegiatan bersama) di lahan depan*
	pengamatan orang dan kejadian sekitar relatif hanya bisa sebentar	pengamatan orang dan kejadian sekitar relatif bisa lama*
	lahan terbuka luas bisa digunakan untuk even besar	lahan terbuka luas bisa digunakan untuk even besar
	tempat di lahan depan kurang mendukung kegiatan bersama (kurang luas, kurang tempat berdiam), kecuali parkir dikosongkan	tempat di lahan depan cukup mendukung kegiatan bersama (luas, terbuka, banyak tempat berdiam)*
	pada lahan depan interaksi lebih banyak sebatas kontak pasif dan sapaan	pada lahan depan interaksi sering terjadi dari kontak pasif hingga aktif*

Gambar 4.22 Tabel Perbandingan Kepublikan Kampus Kota.

Kedua kampus memang memiliki pengembangan lingkungan bangun yang berbeda satu sama lain. Usakti tampaknya memang memiliki konfigurasi yang cenderung lebih privat dan tertutup semenjak awal berdirinya. Kampus tidak mengalami pembangunan berarti selain penambahan elemen-elemen minor yang mampu mempengaruhi penampilannya secara keseluruhan. Sedangkan Untar memang telah mengalami perubahan signifikan semenjak dibangunnya Gedung Utama dan *campus walknya* yang mempengaruhi keseluruhan penampilan lingkungan bangun kampusnya.

Hal ini membuat Untar tampil dengan konfigurasi yang lebih bersifat terbuka, sehingga mempengaruhi ekspresi tingkat kepublikannya yang terlihat lebih tinggi dibanding Untar. Ini terutama karena pembangunan Untar memang

diarahkan untuk memberikan standar baru bagi bangunan kampus urban dan modern di Indonesia (Ridwan Kamil, 2007).

Kesimpulannya, kampus lama seperti Usakti cenderung lebih bersifat *introvert*, privat, tertutup dan *vehicle-oriented*. Sedangkan kampus baru seperti Untar cenderung diarahkan lebih bersifat *extrovert*, publik, terbuka dan *pedestrian-oriented*. Ini alasan pertama untuk menyebut bahwa Untar lebih memiliki ekspresi yang mampu memperlihatkan sifat dan kualitas publik sehubungan dengan dukungannya pada aktivitas sosial dalam kampus kota.

Kedua kampus sebenarnya memiliki tingkat aktivitas penghuni yang sama besar, dan sama-sama mendukungnya dengan kepemilikan ruang publik pada ruang luarnya yang *usable*. Ruang publik tersebut muncul dalam bentuk dukungan fisik bangunan dan ruang luar yang memberikan pilihan-pilihan tempat beraktivitas bagi mahasiswa ketika berkegiatan di antara kelas. Kontak dan aktivitas sosial yang mendasari sifat publik dari kampus terjadi paling dominan di ruang tersebut.

Hanya saja Usakti cenderung memilih untuk meletakkannya di plaza tengah dan koridor antara bangunan di bagian dalam kampus, terlindungi oleh bangunan-bangunannya yang disusun rapat mengelilinginya. Sifat publik yang muncul dari kontak dan aktivitas sosial penghuni kampus cenderung berorientasi ke dalam, sehingga hanya terlihat sebatas dalam lingkungan internal kampus saja. Dari kriteria kepublikan, kualitas dan sifat publiknya tersebut tidak dapat langsung terlihat dari luar.

Untar, setelah mengalami perubahan, memilih untuk meletakkannya di plaza yang membelah mulai dari area depan hingga belakang kampus, dimana bangunan-bangunan diatur lebih renggang mengapitnya. Sifat publik yang muncul dari kontak dan aktivitas sosial penghuni kampus cenderung berorientasi ke luar, sehingga tidak hanya terlihat sebatas dalam lingkungan internal kampus saja, namun juga dari eksternal kampus. Dari kriteria kepublikan, kualitas dan sifat publiknya tersebut dapat lebih terlihat langsung dari luar.

Dengan kecenderungan yang demikian, wajar saja bila pada area depan Usakti tingkat aktivitas yang terjadi lebih minim dibandingkan Untar. Untar memang lebih memilih untuk memperlihatkan ekspresi publik dari kehidupan

kampusnya keluar, yang telah dimulai dari area depan kampus. Sedangkan Untar tidak memandang area depannya sepenting itu untuk mengekspresikan sifat publik dari kehidupan kampusnya.

Penilaian lebih detail pada perbandingan kriteria kepublikan (akses, pelaku, dan minat/kepentingan) antara kedua kampus menunjukkan bahwa Untar memang lebih unggul dari Usakti. Hal tersebut dari jumlah poin bintang (*) pada tabel perbandingan yang dimiliki lebih banyak oleh Untar daripada Usakti (33 poin berbanding 11 poin). Kedua kampus menunjukkan beberapa kesamaan dan juga perbedaan yang signifikan, walau di beberapa hal tidak kesemua perbedaan itu membuat yang satu lebih baik dari satunya lagi. Perbedaan yang terjadi menunjukkan adanya pilihan yang berbeda dari tiap kampus dalam mendukung kehidupan kampusnya.

Dalam akses visual contohnya, Usakti bisa lebih terlihat langsung dibanding Untar. Bagi Untar yang sengaja memberi peruntukkan plaza terbuka di lahan depannya, namun pandangan kedalamnya malah lebih terhalang tidak secara visual saja namun juga fisik, hal ini menjadi kontradiksi. Karena efektivitas plaza menjadi berkurang, dengan berkurangnya kontak yang dapat terjadi dari luar.

Namun selain hal itu, secara umum dalam hal aksesibilitas Untar memberikan perlakuan yang lebih baik pada area depannya. Ini terutama dikarenakan area depannya lebih mampu tercapai secara langsung tanpa halangan, baik secara fisik maupun visual. Sedangkan secara simbolik Untar mampu lebih memberikan 'menerima' dan tidak 'menghalangi' bagi pengguna yang berada di area depannya.

Pelaku yang terlibat dalam lahan depan Untar juga lebih banyak dibanding Usakti. Frekuensi dan waktu yang dihabiskan oleh pengguna area depan Untar juga lebih besar. Ini terkait dengan pilihan kegiatan dan kualitas ruang luar pada area depan kedua kampus. Kontrol yang terjadi hampir mirip satu sama lain, kecuali pada Usakti agak kontrol sosial dari sesama pengguna lebih kuat karena ruang pergerakan manusianya yang lebih sempit.

Pengguna area depan Untar juga lebih banyak menghabiskan waktu untuk berdiam di dalamnya dibanding Usakti. Pada Usakti pergerakan dan pergantian pengguna pada area depan berlangsung lebih cepat karena kegiatan utama yang

dapat dilakukan memang hanya berpindah tempat pada jalur sirkulasi. Pergerakan dan pergantian yang lebih lambat di Untar membuat puncak kemunculan pengguna yang ramai di area depan tidak terbatas hanya pada jam-jam pergantian kuliah saja.

Sisi depan Usakti yang menghadap S. Parman memang lebih mengakomodasi kepentingan kendaraan dibanding manusia (pejalan kaki), namun dalam hal pelayanan kepentingan akses bagi pejalan kaki, penampilan kedua kampus tidak sepenuhnya mudah dan tidak dapat dilalui dengan mulus. Hal ini menunjukkan bahwa Untar tidaklah sepenuhnya *pedestrian-oriented*.

Dari penampilan area luar Untar terlihat lebih ramah pada pejalan kaki, terutama ditinjau dari muka bangunan yang berkonfigurasi podium, *setback* yang lebih dekat, dan plaza terbuka di depannya. Bandingkan dengan muka bangunan 'datar' dari Usakti yang jauh tersembunyi di balik lahan parkir depan.

Untar pun lebih responsif bagi penggunanya. Pada jalur sirkulasi utama walau naungannya pada siang hari tidaklah penuh, namun adanya pilihan kegiatan selain berjalan membuatnya lebih ramai dibanding Usakti. Interaksi yang tercipta dari pengaturan ruang yang demikian mencakup mulai dari kontak paling pasif hingga yang aktif. Tidak seperti Usakti, hampir semua tempat pada area depan Untar mendukung terjadinya interaksi sosial dalam kampus.

Kriteria yang paling menentukan *usable* tidaknya ruang luar publik kampus kota adalah aspek minat/kepentingan pada ruang luar terutama area depan kampus. Terutama bagaimana ruang tersebut mampu menyediakan dukungan fisik berupa fitur-fitur yang mendorong penggunaannya oleh publik. Aspek menonjol paling berpengaruh yang bisa ditemukan dari studi kasus adalah adanya pilihan fisik untuk berdiam di tempat (tempat duduk dan berkumpul).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perlakuan konfigurasi antara bangunan dan ruang luar kampus kota terutama area depannya, lebih berhasil dilakukan oleh Untar dibanding Usakti. Walau tidak sepenuhnya lebih unggul dari Usakti, konfigurasi pada Untar lebih berpengaruh pada terlihat atau tidaknya sifat dan kualitas publik kehidupan kampus dari luar. Hal ini menunjukkan bahwa Kampus 1 Universitas Tarumanagara lebih mampu menampilkan ekspresi kepublikannya dibandingkan Kampus A Universitas Trisakti.

BAB 5 KESIMPULAN

Sebuah kampus kota semestinya lebih memiliki kepentingan untuk mampu menunjukkan sifat dan kualitas publiknya sebagai sumbangan pada ruang kota sesuai dengan lokasinya yang berada di tengah kota. Dibanding dengan kampus di pinggir kota, sebuah bangunan kampus kota akan langsung bersinggungan dengan ruang kota, sehingga penting baginya untuk memiliki ekspresi kepublikan yang memperlihatkan secara terbuka sifat publik dari kehidupan kampusnya.

Kehidupan publik kampus yang dibentuk dari kontak dan interaksi penggunaannya yang bersifat sosial di sela-sela perkuliahan mendapatkan dorongan dan dukungan dari pengaturan lingkungan bangun kampus, terutama dari pengadaan ruang publik *usable* yang dihadirkan di ruang luar kampus. Hal ini terlihat dari keberadaan plaza dalam dan koridor antara bangunan di Kampus Usakti serta plaza *Campus Walk* di Kampus Untar.

Namun begitu, kedua kampus memiliki pilihan ekspresi yang berbeda untuk menunjukkan sifat dan kualitas dukungannya terhadap aktivitas publik kehidupan kampus. Usakti tidak mengekspresikan secara langsung atau terbuka melalui konfigurasi lingkungan bangunnya yang cenderung lebih *introvert*. Sedangkan Untar lebih mengekspresikan secara langsung dan terbuka melalui konfigurasi lingkungan bangunnya yang cenderung lebih *extrovert*.

Ekspresi kepublikan yang dimiliki kedua kampus terutama dinilai dari bagian yang paling bersinggungan dengan manusia dan kota, yaitu area depannya (*forecourt*). Hal yang paling mendasari tingkatan kepublikan suatu institusi terutama adalah bagaimana kehadirannya secara fisik mampu mendorong dan mendukung kehadiran manusia di dalamnya. Area depan Usakti, dimana peruntukannya cenderung berorientasi pada kendaraan, telah mengurangi dorongan dan dukungannya pada aktivitas manusia. Area depan Untar, yang cenderung lebih berorientasi pada manusia, telah menambah dorongan dan dukungannya pada aktivitas manusia.

Dari analisis perbandingan studi kasus didapatkan bahwa dari ketiga kriteria kepublikan, Kampus 1 Untar memiliki keunggulan dari Kampus A Usakti

dalam mengekspresikan secara fisik kehadirannya yang mendukung kepublikan kampus. Melihat kepublikan yang semestinya dimiliki oleh kampus kota, terutama dari ruang luar publik yang bisa digunakan (*usable*) pada area depan kampusnya, Untar cenderung lebih baik dibanding Usakti.

Hal tersebut paling mudah dinilai dari kualitas kehadiran manusia di area depan masing-masing kampus. Kualitas tersebut bisa dilihat dari kecenderungan frekuensi dan macam aktivitas yang hadir dan terlihat pada area depan kampus kota. Dari perbandingan studi kasus, Usakti cenderung lebih kecil frekuensi maupun macam aktivitasnya karena keterdukungannya pada aktivitas manusia jauh lebih kurang, dibandingkan dengan Untar.

Kesimpulan yang didapat, sebuah kampus kota yang memiliki tingkat kepublikan tinggi, adalah yang secara terbuka cenderung mengekspresikan sifat dan kualitas publik dari kehidupan kampusnya. Ini terutama dilakukan oleh Kampus 1 Universitas Tarumanagara yang lebih memperhatikan bagaimana perlakuan ruang luar terutama area depan, menjadi lebih dominan untuk manusia (pejalan kaki). Orientasi perencanaan pada manusia (pejalan kaki) di lingkungan bangun kampus akan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kepublikan (*degree of publicness*) yang ditampilkan.

Kriteria yang paling menentukan tingkat penampilan kepublikan kampus kota terutama adalah aspek pemenuhan minat/kepentingan pada ruang luar terutama area depan kampus. Yaitu bagaimana ruang tersebut mampu menyediakan dukungan fisik berupa fitur-fitur yang mendorong dan mendukung penggunaannya oleh aktivitas publik. Aspek menonjol paling berpengaruh yang bisa ditemukan dari studi kasus terutama adalah adanya pilihan dan kesempatan fisik untuk berdiam di luar (seperti tempat duduk dan berkumpul).

DAFTAR REFERENSI

- Abimanyu (2001). *Potensi selasar dalam lingkungan kampus*. Skripsi Departemen Arsitektur FTUI.
- Akkar, Z. M. (2005). Questioning the "publicness" of public spaces in postindustrial cities. *Traditional Dwelling and Settlements Review Volume XVI No.11*, 75-91.
- Alexander, Christopher. (1977). *A pattern language*. New York: Oxford University Press.
- Arendt, Hannah (1958). *Human condition*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Carmona, M., Heath, T., dan Oc, S. Tiesdell (2003). *Public places urban spaces: The dimension of urban design*. Oxford: Architectural Press.
- Carr, Stephen, dan Rivlin, Leanne. G. (1992). *Public space*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Deasy, C. M. (1985). *Designing places for people*. New York: Watson-Guption Publications.
- Dober, Richard. P. (1996). *Campus architecture: Building in the groves of academe*. New York: McGraw Hill.
- Gehl, Jan (1987). *Life between buildings*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Hasibuan, Yuna D. (2003). Pengolahan bagian dasar bangunan bertingkat tinggi dan pengaruhnya terhadap ruang kota. *Kilas Jurnal Arsitektur FTUI Vol. 5 No.1 & 2/2003*, 9-34.
- Hornby, A. S. (1984). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Ittelson, et al. (1974). *An introduction to environmental psychology*. New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Kamil, Ridwan (2007, April). Gerbang pembelajaran: Bangunan pendidikan baru di Universitas Tarumanegara, Jakarta. *Indonesia Design*, 26-32.
- Krier, Rob (1988). *Architectural composition*. New York: Rizzoli International

- Larkham, Peter, J. (2000). Institution and urban form: The example of universities. *Urban Morphology*, 63-77.
- Marcus, Clare Cooper, dan Francis, Carolyn. (ed.) (1988). *People places: Design guideline for urban space*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Oldenburg, Ray (1990). *The great good place*. New York: Marlowe and Company.
- Papeo, Budhy (2006, September). The learning gateway. *I-Arch*, 27-31.
- Pearce, Martin (2001). *University builders*. London: Wiley-Academy.
- Riera, Oscar (1997). *Campus and community*. Massachusetts: Rockport Publisher.
- Riri S. (2001). *Signage dan signane system*. Skripsi Departemen Arsitektur FTUI.
- Shafiyatul A. (2007). Skripsi Departemen Arsitektur FTUI.
- Soekanto, Soerjono (1982). *Sosiologi: Suatu pengantar*. Jakarta.
- Webster's third new international dictionary* (1976). Chicago: Encyclopaedia Britanica, Inc.
- Whyte, William. H. (1990). *The social life of small urban spaces*. Washington DC: The Conservation Foundation.
- Campus. (n.d). *Wikipedia*. 27 Maret 2009. <http://en.wikipedia.org/wiki/campus>.
<http://uj.ac.za/campusmasterplan>.
<http://criticalterrain.wordpress.com>